

Struktur dan Pandangan Dunia dalam Angst Essen Seele Auf Karya Rainer Werner Fassbinder

STRUKTUR DAN PANDANGAN DUNIA DALAM ANGST ESSEN SEELE AUF KARYA RAINER WERNER FASSBINDER

Ragil Satrio

S1 Sastra Jerman, FBS, Unesa, dan ragilatsatrio@gmail.com

Abstrak

Pasca perang dunia II, tepatnya tahun 1950-1970 an, Jerman mengalami kelumpuhan ekonomi, kota-kota di Jerman membuat sebuah kebijakan untuk mengimpor pekerja dari negara lain secara massal guna menghadapi kemerosotan ekonomi, pekerja-pekerja ini akhirnya disebut Gastarbeiter. Permasalahan Gastarbeiter dalam kehidupan bermasyarakat ini diangkat ke dalam kisah sebuah film berjudul Angst Essen Seele Auf yang ditulis dan disutradarai oleh Rainer Werner Fassbinder. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana struktur dalam Angst Essen Seele Auf? 2) Bagaimana Pandangan dunia dalam Angst Essen Seele Auf? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan pandangan dunia dalam Angst Essen Seele Auf menggunakan teoristrukturalisme genetik Lucien Goldmann. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan dalam metode dialektik. Sumber data dalam penelitian ini adalah film Angst Essen Seele Auf karya penulis dan sutradara Rainer Werner Fassbinder. Data dalam penelitian ini adalah dialog dan tindakan para tokoh yang menggambarkan struktur dan pandangan dunia menurut Lucien Goldmann. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Struktur parsial yang berupa relasi dialektik antara tokoh problematik dengan tokoh lain, dan relasi dialektik antara tokoh problematic dengan objek sekitarnya, struktur parsial tersebut disatukan ke dalam keseluruhan yang membentuk suatu makna totalitasnya, strukturnya mengalami perubahan dari struktur lama yang berupa masyarakat represif menjadi struktur baru yang berupa masyarakat toleran 2) Pandangan dunia yang diwujudkan dari respon dialog dan tindakan tokoh hero terhadap tokoh dan objek sekitarnya, pandangan dunia tersebut terdiri dari beberapa gagasan utama, yakni perubahan pola pikir masyarakat, pendidikan anti otoriter, kesetaraan manusia, dan persatuan. Serta homologi struktur yang menumbuhkan pandangan dunianya melalui persamaan peristiwa di dunia nyata yang diangkat ke dalam karya, yakni terdiri dari gastarbeiter yang sering jatuh sakit, alienasi di dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungan pekerjaan, pernikahan antar ras untuk mendapatkan hak tinggal, scapegoat society, imigran Maroko yang dianggap kurang higienis, imigran yang kesusahan berkomunikasi.

Kata kunci: Film Angst Essen Seele Auf, Struktur, Pandangan Dunia, Strukturalisme genetik

Struktur dan Pandangan Dunia dalam Angst Essen Seele Auf Karya Rainer Werner Fassbinder

STRUCTURE AND WORLDVIEW IN ANGST ESSEN SEELE AUF BY RAINER WERNER FASSBINDER

Ragil Satrio

S1 German Literature, FBS, Unesa, and ragilatsatrio@gmail.com

Abstract

After World War II, precisely in 1950-1970, Germany suffered economic paralysis, cities in Germany made a policy to import workers from other countries en masse in order to deal with the economic downturn, these workers were finally called Gastarbeiter. The Gastarbeiter problem in social life was raised in the story of an Angst Essen Seele Auf film written and directed by Rainer Werner Fassbinder. Based on this background, the formulation of the problem for this study is 1) What is the structure in Angst Essen Seele Auf? 2) What is the worldview in Angst Essen Seele Auf? This study aims to describe the structure and world view in Angst Essen Seele Auf using genetic structuralism theory Lucien Goldmann. This research is descriptive qualitative by using whole-part techniques and understandings in the dialectical method. The data source in this study is the Angst Essen Seele Auf film by writer and director Rainer Werner Fassbinder. The data in this study are dialogues and actions of leaders who describe the structure and worldview according to Lucien Goldmann. The results of this study are 1) Partial structure in the form of dialectical relations between problematic figures and other figures, and dialectical relations between problematic figures and surrounding objects, the partial structure is incorporated into the whole which forms a meaning of totality, the structure changes from the old structure in the form of a repressive society into a new structure in the form of a tolerant society 2) The world view is realized from the response of dialogue and actions of hero figures to surrounding figures and objects, the world view consists of several main ideas, namely changes in people's thinking patterns, anti-authoritarian education, human equality, and unity. As well as structural homology that fosters a worldview through the similarities of real-world events that are raised into the work, which consists of gastarbeiters who often fall ill, alienation in community life and work environment, interracial marriage to get the right to live, scapegoat society, Moroccan immigrants which is considered less hygienic, immigrants who have difficulty communicating.

Keywords: Angst Essen Seele Auf Film, Structure, World View, Genetic Structuralism

Struktur dan Pandangan Dunia dalam Angst Essen Seele Auf Karya Rainer Werner Fassbinder

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkap diri tentang problematika hidup manusia, kemanusiaan, dan semesta (Semi, dalam Antilan 2010: 7). Potret kondisi masyarakat dalam karya sastra adalah perenungan dan pengamatan pengarang tentang suatu aspek kehidupan. Sebagai potret kehidupan masyarakat, sastra dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Wicaksono, 2017: 2)

Pada hakekatnya karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan teks drama. Drama dapat diartikan sebagai karya sastra yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia dalam bertingkah laku yang dipentaskan dalam beberapa babak melalui peran dan dialog. Pfister (2001 : 47) mengatakan bahwa dialog dalam drama dengan dialog dalam film terdapat adanya kesamaan, hanya saja dalam film menggunakan teknologi dan fiksasi fotografi, sebelum menjadi film 2 dimensi, pada awalnya ia berupa drama.

Film tidak hanya bersifat imajinatif melainkan merupakan pandangan dari pengarang terhadap latar belakang sosial yang terjadi. Dapat diartikan bahwa sebuah film memiliki asal usul mengapa film itu dibuat. Latar belakang tersebut dapat berupa pengalaman pribadi pengarang atau faktor historis yang mendasari latar belakang sosial saat karya tersebut diciptakan. Sama halnya dengan drama, film juga mempunyai unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Hanya saja film disuguhkan ke penonton dengan alat yang lebih modern dan menggunakan aspek-aspek sinematografis, sedangkan drama lebih tradisional dengan penyajiannya yang dilakukan di atas panggung.

Film yang diteliti dalam penelitian ini adalah *Angst Essen Seele Auf* karya Rainer Werner Fassbinder. *Angst Essen Seele Auf* adalah sebuah film yang diproduksi oleh seorang sutradara film, produser dan penulis Jerman, Rainer Werner Fassbinder pada tahun 1974. Sloan (2007 : 88) mengatakan bahwa film *Angst Essen Seele Auf* ini memenangkan penghargaan pada Cannes Film

Festival, penghargaan pertama yaitu pada kategori FIPRESCI (Fédération Internationale de la Presse Cinématographique / International Federation of Film Critics), German Film Awards, serta penghargaan kepada Brigitte Mira sebagai Outstanding Actress yang memerankan Emmi Kurowski. Sebagaimana Kroon (2010 : 279) mendefinisikan FIPRESCI. *An international association of film critics dedicated to promoting the cultural value of the cinema.* FIPRESCI adalah Asosiasi kritikus film internasional yang didedikasikan untuk mempromosikan nilai budaya dari sinema. Dengan latar belakang tersebut peneliti memilih film ini untuk diteliti.

Film ini akan dikaji dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann karena beberapa alasan, yaitu : pertama, teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann mencoba melukiskan latar belakang sosial masyarakat yang melatarbelakangi pembuatan karya sastra. Kedua, teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann mencoba mencari pandangan dunia pengarang (*Weltanschauung*), yang merupakan pandangan pengarang yang mewakili suatu kelompok dalam masyarakat, karena sebuah karya merupakan hasil aktifitas yang objeknya adalah alam semesta dan sekelompok manusia. Ketiga, teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann hakikatnya digunakan untuk meneliti latar belakang sosial budaya atau penjelasan sejarah yang dikembangkan oleh pengarang dalam karya sastra.

Selain itu, film ini juga dipilih karena ada satu tokoh yang dianggap problematik, tokoh problematik ini hampir mempunyai berdialog dan ber-relasi dengan semua tokoh, tokoh problematik adalah tokoh yang dianggap melakukan pencarian terhadap nilai otentik dalam dunia yang terdegradasi, yang akhirnya memunculkan suatu pandangan dunia yang menjadi capaian tertinggi dan paling utama dalam teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang dikemukakan, yaitu : (1) Bagaimanakah struktur dalam film *Angst Essen Seele Auf* karya Rainer Werner Fassbinder? (2) Bagaimanakah pandangan dunia dalam film *Angst Essen Seele Auf* karya Rainer Werner Fassbinder?

Agar tidak menimbulkan persepsi yang berbeda, penelitian ini diberi pembatasan istilah seperti :

1) Strukturalisme genetik menurut Goldmann mewujudkan analisis yang menyatukan struktur dan

Struktur dan Pandangan Dunia dalam *Angst Essen Seele Auf* Karya Rainer Werner Fassbinder

materialisme historis yang dialektik sehingga karya sastra bisa dipahami totalitasnya

2) Film sebagai karya sastra semi-tekstual yang berasal dari pengembangan 3 Dimensi menjadi 2 Dimensi dengan bantuan teknologi dan fiksasi fotografi. Pfister (2001 : 47)

3) Struktur berpusat pada relasi dialektik antara hero problematik dengan tokoh lainnya, dan hero problematik dengan objek sekitarnya. Faruk (2015 : 71)

4) Pandangan dunia mewujudkan fakta empiris yang sama dengan kenyataan sehari-hari. Pandangan dunia memfokuskan diri pada kesamaan struktur karya sastra dengan gagasan dan aspirasi suatu kelompok sosial

5) Hero Problematik menunjukkan problematika atau permasalahan yang dihadapi tokoh. Hero problematik mencari nilai-nilai otentik di dalam dunia yang terdegradasi (Kurniawan, 2012:112)

METODE

Berdasarkan fokus masalah penelitian yang akan diteliti, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan alasan bahwa hasil penelitian disampaikan dalam bentuk deskripsi bukan berupa penjabaran angka dan sebagainya. Menurut Sukardi (Willya dan Prasetyo, 2018 : 100) pendekatan ini berusaha menggambarkan dan menilai atau memaknai suatu objek sesuai dengan apa adanya. Hasil akhir dari penelitian deskriptif kualitatif adalah data yang bermakna di dalam bagian (parsial) ataupun keseluruhan (totalitas)

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu dialog film *Angst Essen Seele Auf* yang ditulis, diproduksi, dan disutradarai oleh Rainer Werner Fassbinder pada tahun 1974 yang diunduh pada situs <https://www.youtube.com/watch?v=bchs2iBp1a> Film yang diunduh tersebut kemudian dilengkapi sebuah *subtitle* berbahasa Jerman yang diunduh dari situs eksternal yakni <https://subscene.com/subtitles/ali-fear-eats-the-soul-angst-essen-seele-auf/german/2008395>, *subtitle* tersebut diunduh dengan status sudah *Rechtschreibung geprüft*, *Rechtschreibung geprüft* diartikan oleh Rat für Deutsche Rechtschreibung (2006 : 10) sebagai proses pengecekan unit kebahasaan yang bukan hanya

mengenai kosakata fonetis, tetapi juga kata, kalimat dan teksnya.

Data

Data yang diteliti adalah kata-kata, frasa, dan kalimat dalam sebuah dialog yang menunjukkan kedua konsep strukturalisme genetik yang diteliti, yakni struktur yang berupa relasi tokoh problematik dengan tokoh lain atau objek sekitar, pandangan dunia, dan homologi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak dipaparkan oleh Rahardi (2005 : 15) merupakan metode dalam penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak percakapan.

Dalam pelaksanaannya penjarangan data metode simak diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode simak menggunakan teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC).

Menurut Mahsun (2005:92) teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dilakukan dengan menyadap ujaran orang yang menjadi informan. Menyadap ujaran yang dimaksudkan adalah dialog secara lisan maupun tertulis. Selanjutnya di ikuti dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dalam teknik simak bebas libat cakap peneliti menyimak dialog tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan.

Selain teknik simak bebas cakap, teknik lanjutan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Menurut Gunarwan (dalam Mahsun, 2005:93-94) teknik catat digunakan sebagai gandingan teknik simak bebas libat cakap yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah, yakni : (a) peneliti mencari film "*Angst Essen Seele Auf*" karya Rainer Werner Fassbinder, (b) peneliti mengunduh *subtitle* berbahasa Jerman (c) peneliti menonton dan memperhatikan secara cermat berkali-kali film "*Angst Essen Seele Auf*" karya Rainer Werner Fassbinder untuk memahami maksud dialog (d)

Struktur dan Pandangan Dunia dalam *Angst Essen Seele Auf* Karya Rainer Werner Fassbinder

peneliti memilih dialog yang ada dalam film, (e) data yang dipilih dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis isi dalam penelitian ini menggunakan dua pasang teknik dalam metode dialektik yang ditawarkan oleh Lucien Goldmann sebagai pencetus strukturalisme genetik, yakni teknik pemahaman-penjelasan dan keseluruhan-bagian.

Dua pasang teknik tersebut ini dipakai karena menurut Faruk (2015, 76) karya sastra mempunyai struktur koheren atau cenderung koheren dan mempunyai arti. Karena mempunyai arti, karya sastra berkaitan dengan usaha manusia memecahkan persoalan-persoalannya dalam kehidupan sosial yang nyata. Untuk menghasilkan sebuah totalitas, Goldmann menawarkan teknik pemahaman-penjelasan dan keseluruhan-bagian yang pada prinsipnya mengenai struktur-struktur parsial akan tetap abstrak apabila tidak mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan-bagian.

Teknik keseluruhan-bagian dijelaskan lebih lanjut oleh Goldmann (Faruk, 2015 : 77) bahwa setiap struktur hanya mempunyai arti jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, struktur keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang juga bertambah mengenai struktur parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu. Maka dari itu struktur parsial akan dianalisis terlebih dahulu kemudian struktur keseluruhannya. Teks karya sastra itu sendiri merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuatnya sebagai struktur yang berarti. Pemahaman mengenai teks sastra sebagai keseluruhan tersebut harus dilanjutkan dengan usaha menjelaskannya dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar. Yang dimaksud pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar. Dengan kata lain, pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, sedangkan penjelasan adalah usaha untuk mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya dalam kehidupan yang lebih besar.

Kedua pasang teknik tersebut untuk mendeskripsikan dua konsep strukturalisme genetik

menurut Lucien Goldmann, yaitu struktur dan pandangan dunia dalam film *Angst Essen Seele Auf* karya Rainer Werner Fassbinder dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut.

- 1) Melakukan analisis data dari hasil reduksi data yang telah dilakukan pada saat pengumpulan data
- 2) Memahami struktur bagian dan mendeskripsikan data dalam bentuk uraian yang bersifat naratif
- 3) Menempatkan struktur bagian kedalam struktur keseluruhan untuk mendapatkan makna struktur dalam keseluruhan

Memahami gagasan-gagasan pandangan dunia yang didapat dari struktur parsial dan menjelaskannya secara keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah analisis struktur yang berpusat pada relasi antara tokoh hero dengan tokoh lainnya, atau antara tokoh hero dengan objek dan lingkungan sekitarnya. Bagian kedua adalah analisis pandangan dunia dan homologi.

Struktur

Goldmann berpendapat bahwa dalam pembuatan karya sastra pengarang menciptakan tokoh – tokoh objek - objek, dan relasi secara imajiner. Relasi yang dimaksud adalah relasi antara tokoh problematik dengan tokoh lain, serta antara tokoh problematik dengan objek-objek atau lingkungan sekitarnya, relasi itulah yang menjadi struktur tematik dalam karya sastra, struktur diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan pandangan dunia yang akhirnya memediasi karya sastra dengan struktur sosial masyarakat tempat karya sastra itu dilahirkan.

Analisis mengenai struktur diawali dengan penetapan Emmi sebagai hero problematik, dilanjutkan dengan relasi antara Emmi dengan tokoh lain, serta objek-objek dan tempat sekitarnya. Emmi Kurowski adalah tokoh yang mendapat banyak masalah di lingkungan masyarakatnya, Emmi tidak hanya menyelesaikan masalahnya sendiri, ia juga menyelesaikan masalah tokoh lain, atas dasar itulah Emmi ditetapkan sebagai hero problematik. Hero problematik menurut Goldmann yang didasarkan pada Lukacs dan Girard (Faruk, 2015 : 73) adalah

Struktur dan Pandangan Dunia dalam *Angst Essen Seele Auf* Karya Rainer Werner Fassbinder

tokoh yang mencari nilai otentik dalam dunia yang terdegradasi. Alasan utama Emmi ditunjuk sebagai tokoh problematik bukan semata-mata karena ia adalah tokoh utama ataupun tokoh protagonis, tetapi karena ia mempunyai relasi dengan semua tokoh, relasi tersebut mempunyai makna sebagian maupun keseluruhan karya sastra yang menjadi dasar struktur karya sastra menurut Lucien Goldmann, yaitu relasi tokoh problematik dengan tokoh dan objek sekitarnya.

Sebagai tokoh problematik, kehidupan Emmi sehari-harinya disibukkan dengan pekerjaan sebagai seorang *Putzfrau* di sebuah apartemen Munich, Emmi dikisahkan mempunyai 3 orang anak, mereka adalah Albert, Bruno, dan Krista. Semua anak-anaknya tersebut sibuk dengan urusan keluarganya masing-masing dan membiarkan Emmi menjalankan kesehariannya sebagai seorang *Putzfrau*. Karena kesendiriannya inilah ia merasa membutuhkan sesosok teman atau pendamping yang bisa menemaninya menghabiskan waktu tuanya selain bekerja. Setiap hari ia merasa sendiri.

A) Relasi Tokoh Problematik dengan tokoh lain

Relasi tokoh problematik dalam penelitian ini diawali oleh relasinya dengan tokoh lain, diantaranya adalah : (1) Tetangga Emmi (2) Anak-anak Emmi (3) Herr Angermeyer (4) rekan kerja Emmi / *Putzfrau* (5) Polisi Jerman (6) Herr Grüber (7) Ali.

1) Relasi Emmi tetangganya

Relasi Emmi dan tetangganya dipicu oleh kedatangan Ali ke rumah yang disewa Emmi, karena kedatangan Ali, rumah sewa dianggap menjadi lebih kotor dari biasanya, dan Emmi dituntut untuk telah membawa Ali masuk ke dalam rumah sewa

Tetangga-tetangga Emmi sangat membenci Emmi semenjak kedatangan Ali, sampai-sampai Emmi dikucilkan di lingkungannya sendiri, ia disudutkan oleh tetangganya yang bersekongkol untuk menyuruh Emmi membersihkan rumah sewanya dua kali dari biasanya, ia dipaksa melakukan hal itu karena diduga menimbulkan kekotoran di dalam rumah, kekotoran yang dimaksud sebenarnya adalah Ali, karena Emmi telah membawa Ali masuk ke dalam rumah sewa.

Kedatangan Ali dianggap sebagai penyebab baru kotornya rumah yang mereka huni, seluruh penghuni rumah sewa akhirnya setuju dan semena-mena membuat aturan baru untuk Emmi sebagai seorang *Putzfrau*, walau aturan tersebut sudah berlangsung sejak bertahun-tahun dan sudah dibicarakan kejelasannya, namun Emmi enggan untuk menuruti tuntutan tetangganya tersebut.

Hubungan Emmi dengan tetangganya ini lantas berubah drastis menjadi hubungan yang lebih baik saat Emmi telah pulang dari liburannya bersama Ali, Frau Ellis dan Frau Münchmeyer yang sebelumnya membenci Emmi dalam kesehariannya, sekarang bersikap baik kepada Emmi, perubahan sikapnya itu bisa berubah drastis karena Frau Ellis memerlukan bantuan Emmi agar mau meminjamkan ruang penyimpanan bawah tanahnya, karena ruang bawah tanah Emmi paling luas dan sedang tidak dipakai oleh Emmi.

Perlakuan buruk semua tetangga terhadap Emmi tidak membuat Emmi membalas dengan perlakuan yang buruk juga, Emmi mau meminjamkan ruang bawah tanahnya, bahkan Emmi menawarkan sebuah bantuan lagi kepada tetangganya, yaitu bantuan berupa pemindahan barang-barang ke dalam ruang penyimpanan bawah tanah milik Emmi. Emmi mau melupakan masalah sebelumnya supaya menciptakan kehidupan antar tetangga yang lebih baik.

2) Relasi Emmi dengan anak-anaknya

Hubungan antara Emmi dengan anak-anaknya berlangsung tidak harmonis, Emmi ditinggalkan oleh anak-anaknya sendirian di rumah sewa, mereka tinggal di rumah masing-masing, anak-anak Emmi bahkan menjadi kelompok pertama yang menolak pernikahan Emmi-Ali.

Emmi mengundang anak-anaknya untuk memperkenalkan suami barunya (Ali). Ketika ketiga anak Emmi datang ke rumah Emmi, mereka tidak menyetujui pernikahan Emmi dengan Ali, saat diperkenalkan oleh Emmi, anak-anak Emmi menunjukkan penolakan keras,

Tidak ada satupun anak-anaknya yang mau menerima dan mengakui pernikahannya, bahkan mereka sangat kasar kepada Emmi, Albert sebagai anak tertuanya mengatakan bahwa pernikahannya

Struktur dan Pandangan Dunia dalam *Angst Essen Seele Auf* Karya Rainer Werner Fassbinder

dengan pekerja asing itu adalah sebuah aib dan penghinaan bagi keluarga, bahkan Albert sangat malu jika dianggap sebagai anak Emmi, sementara anak kedua Emmi, Bruno, langsung menendang televisi milik Emmi sampai hancur kemudian keluar ruangan begitu saja dengan amarah, Krista pun mengatakan bahwa rumah Emmi kini sudah menjadi rumah babi, rumah yang kotor dan hina. Anak-anak Emmi merasa keluarga mereka telah dinodai oleh pernikahan ibunya dengan orang asing asal Maroko.

Namun, setelah Emmi dan Ali pulang berlibur dari Steinsee, Bruno datang ke rumah Emmi dan meminta maaf atas sikapnya yang berlebihan saat Emmi mengenalkan Ali, Bruno yang memecahkan televisi Emmi akhirnya mengirim uang ganti rugi dan menyesali perbuatannya, Bruno datang meminta maaf agar ibunya mau mengurus anak Bruno di Beate setiap jam 1 siang sampai jam 5 sore karena istrinya (Hildegard) sudah mendapatkan *Part-Job* (pekerjaan sampingan).

Bruno meminta maaf agar Emmi mau mengantar putri Bruno ke Beate, Bruno juga menceritakan bahwa Krista dan Albert pasti akan khilaf pula, namun Krista dan Albert sudah tidak ada lagi dalam peranan cerita selanjutnya. Hubungan Emmi dan Bruno ini merupakan penerimaan bersyarat, pernikahan Emmi akhirnya diterima oleh Bruno karena ada sesuatu yang diinginkan dari Emmi, namun Emmi juga mendapat keuntungan dalam relasi ini, pernikahan Emmi-Ali akhirnya diakui juga oleh anak-anaknya.

3) Relasi Emmi dengan Herr Angermeyer

Herr Angermeyer adalah seorang penjual di sebuah toko kelontong di depan rumah sewa Emmi, Emmi sudah 20 tahun menjadi pelanggannya, tetapi hubungan baik selama 20 tahun tersebut cepat sekali berubah, Herr Angermeyer menolak untuk melayani Ali ketika ia datang membeli di tokonya, alhasil Emmi melabrak Herr Angermeyer dan mereka adu mulut hingga Emmi diusir dari tokonya.

Emmi berpendapat meskipun Ali orang asing, Ali mampu berbahasa dengan baik, dan seharusnya mendapat perlakuan yang sama saat membeli. Data tersebut menunjukkan Pak Angermeyer membela diri saat dilabrak oleh Emmi, sebelum suasana di toko itu memanas, pak Angermeyer mengaku tidak memiliki prasangka buruk terhadap orang asing, tapi pak

Angermeyer mensubstitusikan Ali sebagai “orang hitam” yang tidak mungkin bisa berbahasa Jerman sama baiknya dengan dia. Dengan terjadinya peristiwa ini, hubungan Emmi (pelanggan) dan Herr Angermeyer (penjual) menjadi renggang.

Herr Angermeyer mengajak Emmi berbincang saat Emmi melewati tokonya, Herr Angermeyer yang sebelumnya mengusir Emmi, kini menjadi sangat baik kepada Emmi, bahkan dia menanyakan mengenai liburan Emmi, Herr Angermeyer mempersilahkan Emmi masuk ke tokonya sekaligus untuk menceritakan perihal liburannya tersebut, sikap baik yang ditunjukkan oleh Herr Angermeyer ke Emmi ini bukanlah semata-mata karena pak Angermeyer menyesali kesalahannya karena sudah kasar dan mengusir Emmi, melainkan karena pak Angermeyer tidak mau kehilangan pelanggan tetapnya yang sudah berbelanja ke tokonya selama 20 tahun. Melalui relasi yang demikian rupa, Emmi juga mendapat beberapa keuntungan, yakni Emmi dan Ali akan dilayani dengan baik jika membeli di toko Herr Angermeyer lagi tanpa adanya diskriminasi, begitu juga dengan Herr Angermeyer, ia tidak akan kehilangan pelanggan setianya.

4) Relasi Emmi dengan rekan kerjanya

Emmi tidak bekerja sendirian sebagai seorang *Putzfrau*, tetapi ia bekerja dengan tiga rekan yang lainnya, mereka semua berumur sama seperti Emmi, mereka adalah Paula, Frieda, dan Hedwig. Hubungan Emmi dengan rekan kerjanya awalnya baik-baik saja, setelah Emmi bertemu dengan Ali, Emmi menceritakan Ali kepada rekan kerjanya, respon mereka begitu cepat menilai bagaimana umumnya *Gastarbeiter* itu, suasana langsung berubah, Emmi yang awalnya berbunga-bunga saat menceritakan Ali, langsung tercengang dan heran dengan respon mereka yang stereotip.

Walaupun Emmi terus menerus membela status seorang *Gastarbeiter*, rekan kerjanya dengan teguh percaya dan menilai bahwa seorang *Gastarbeiter* itu seburuk apa yang ada di kepala mereka dan apa yang sudah mereka lihat dalam sebuah berita di koran lokal. Tepat setelah Emmi menceritakan kasmarannya itu, rekan-rekan Emmi mulai menjauhi Emmi karena Emmi mempunyai kedekatan dengan orang asing, mereka mulai tidak merespon Emmi saat

Struktur dan Pandangan Dunia dalam *Angst Essen Seele Auf* Karya Rainer Werner Fassbinder

berbicara dan bertindak layaknya tidak ada Emmi di sekitar mereka.

Namun setelah Emmi dan Ali berlibur, Frieda, salah satu rekan Emmi dipecat karena ketahuan mencuri uang mesin kasir di Munich, lalu ia digantikan oleh Yolanda, seorang *Putzfrau* baru yang gajinya lebih rendah daripada Emmi, saat itulah Emmi, Hedwig dan Paula membicarakan tentang rencana untuk menaikkan gaji mereka di rumah Emmi

Emmi diakui oleh rekan kerjanya, mereka mulai kembali menunjukkan bahwa Emmi adalah bagian dari mereka, bagian dari sekumpulan *Putzfrau* yang bekerja di tempat yang sama, Emmi berhasil meyakinkan mereka bahwa seorang *Gastarbeiter* itu tidak seburuk yang mereka duga, bahkan sebaliknya, mereka mengagumi fisik Ali yang kuat dan bersih. Relasi antara Emmi dan rekan kerjanya berakhir membaik, Emmi mendapat pengakuan rekan-rekan kerjanya, sementara rekan kerjanya dapat menaikkan gaji bersama dengan Emmi.

5) Relasi Emmi dengan Polisi Jerman

Polisi-polisi yang digambarkan dalam film ini adalah polisi yang adil dan mengayomi masyarakat, dua Polisi tersebut adalah Hans dan yang satunya lagi tidak disebutkan namanya, polisi tersebut menerima laporan dari tetangga Emmi, bahwa Emmi membuat kegaduhan dan meresahkan orang-orang yang juga menyewa rumah di apartemen tersebut.

Polisi tersebut tidak terpengaruh begitu saja oleh aduan tetangga Emmi, polisi tersebut menjalankan tugasnya dengan baik sebagai penengah dan pengayom masyarakat, setelah menerima laporan dari tetangga Emmi (*Frau Kargas* dan *Frau Ellis*), polisi tersebut mengatakan kepada pelapor untuk menghilangkan *seterotipe* terhadap orang Arab bahwa tidak semua tipikal orang Arab itu identik dan terkait dengan terorisme dan pengeboman. Menanggapi laporan tersebut, Polisi itu hanya memberitahu Emmi untuk mengecilkan suara musik arab yang diputar oleh Emmi dan Ali beserta rekan-rekannya, dengan alasan bahwa tetangganya merasa terganggu.

Hubungan yang baik (yang semestinya) antara polisi dengan warga negara, polisi tersebut tidak rasis dan diskriminatif, tidak membedakan ras antar warga negara.

6) Relasi Emmi Herr Grüber

Herr Grüber yang berlaku sebagai anak dari *Vermieter* atau pemilik rumah sewa, turut mengkondisikan masyarakat yang ada di dalam film ini, tidak membela tetangga Emmi ataupun membela Emmi, ketika mendengar kabar bahwa Emmi menyewakan ulang rumahnya untuk orang asing, Herr Grüber menegur Emmi di rumahnya bahwa hal tersebut melanggar peraturan rumah sewa, penyewa dilarang mempersilahkan orang asing untuk tinggal.

Herr Grüber mengingatkan bahwa Emmi harus mematuhi aturan-aturan rumah sewa, salah satunya adalah pada pasal dua ayat lima, tidak boleh ada seorang penumpang di rumah sewa, tetapi Emmi menyangkal bahwa ia memperbolehkan penumpang tinggal di kamarnya, karena terdesak, Emmi mengatakan bahwa orang asing (Ali) yang dibawanya ke rumah adalah calon suaminya, mengetahui hal itu Herr Grüber mengatakan bahwa hal yang dilakukan oleh Emmi adalah hal yang berbeda.

Mendengar bahwa Emmi akan menikah dengan orang asing, Herr Grüber bertindak sewajarnya, ia tidak membenci atau menjauhi Emmi karena hal tersebut, ia hanya mengatakan bahwa Emmi sudah sangat berumur untuk menikah lagi. Bukan hanya itu, Herr Grüber juga membiarkan Emmi dan Ali untuk hidup bersama, ia tidak mencemooh hubungan mereka seperti tetangga-tetangga Emmi, dalam berhubungan, selama yang berhubungan itu bahagia, mengapa harus dipisahkan

Relasi Herr Grüber dan Emmi ini digambarkan sebagai relasi antar warga yang seharusnya terjalin, Herr Grüber sebagai warga asli Jerman tidak ikut-ikutan mencemooh atau menyingkirkan orang asing, ia juga tidak memihak manapun, relasi antara Herr Grüber dan Emmi ini dilihat sebagai relasi yang tidak mencampuri ruang hidup orang/keluarga lain selama tidak ada orang lain yang merasa dirugikan.

7) Relasi Emmi dengan Ali

Ali menjadi semangat baru Emmi ketika anak-anaknya sudah mulai memiliki keluarga sendiri-sendiri di tempat tinggalnya masing-masing, interaksi antara Emmi dan Ali ditunjukkan dengan kedekatan mereka meskipun baru pertama kali kenal.

Meskipun mereka belum mengenal satu sama lain, mereka sudah saling bertanya mengenai hal-hal

Struktur dan Pandangan Dunia dalam *Angst Essen Seele Auf* Karya Rainer Werner Fassbinder

yang sifatnya pribadi, khususnya keluarga, Ali juga langsung bercerita kepada Emmi bahwa ia diperlakukan seperti binatang oleh bosnya (orang Jerman), meskipun sudah menetap selama 2 tahun, Ali mengeluh bahwa hari-harinya hanya diisi dengan pekerjaan. Seusai bekerja Ali selalu datang ke bar tersebut, yaitu bar milik Barbara, bar yang hanya didatangi oleh orang-orang etnis Arab, Ali pun mengaku tidak mengenal tempat lain.

Perkenalan mereka tidak berhenti disitu saja, Ali mengantarkan Emmi pulang ke rumah sewa yang dihuni Emmi dan kemudian mereka saling bercerita di kamar Emmi dan tertidur bersama, disinilah benih-benih cinta mereka mulai tumbuh.

Emmi mempersilahkan Ali untuk tidur di kamar suaminya, tapi Ali menuju ke kamar Emmi dan mengaku tidak bisa tidur, Ali lekas bercerita ke Emmi bahwa mungkin benar kata orang Jerman, bahwa orang Arab itu bukan manusia, Emmi pun menenangkannya. Kemudian Emmi dan Ali tertidur bersama di ranjang Emmi.

Hubungan pertemanan Emmi dan Ali direspon oleh semua orang-orang di lingkungan sekitar, orang yang menolak hubungan pertemanan Emmi-Ali untuk pertama kalinya adalah anak perempuannya, Krista

Anak-anaknya tidak percaya bahwa Emmi dekat dengan orang asing, Krista menganggap bahwa cerita Emmi hanyalah sebuah lelucon yang tidak mungkin terjadi.

Penolakan hubungan pertemanan Emmi-Ali juga dilancarkan oleh tetangganya yang melaporkannya ke *Vermieter* (Pemilik rumah sewa / Herr Grüber) dengan tuduhan bahwa Emmi memberikan tumpangan pada orang asing di rumah yang ia sewa

Emmi dilaporkan oleh tetangganya dengan tuduhan bahwa ia memberikan tumpangan pada orang asing di rumah yang ia sewa, hal itu membuat Emmi terpaksa untuk memikirkan sebuah alasan supaya Ali tidak diusir keesokan harinya, yakni alasan untuk menikah, Ali menyetujui begitu saja rencana Emmi untuk menikahinya.

Status suami-istri mereka menjadi problematika yang rumit sepanjang film ini, permasalahannya sebagian besar bukan berasal dari internal mereka, melainkan melalui eksternal mereka, yakni tetangga Emmi, anak-anak Emmi, rekan kerja Emmi dan rekan kerja Ali. Emmi yang menjadi istri baru dari Ali, sekaligus menjadi seorang pembela hak-hak Ali,

Emmi seringkali mencoba mengubah *stereotype* masyarakat sekitarnya mengenai *Gastarbeiter*, hingga memperjuangkan eksistensi Ali di lingkungan sekitarnya.

Emmi berhasil mengubah pemikiran dari rekan kerjanya yang semula menganggap *Gastarbeiter* itu buruk, kumuh, kotor, dan terbelakang, akhirnya mau mengakui bahwa *Gastarbeiter* itu bertubuh bersih, kuat, kekar. Namun justru karena hal itu, Ali pergi meninggalkan rumah karena Ali merasa diobjektifikasi oleh Emmi dan rekan kerjanya.

Hubungan internal Emmi dan Ali yang terpaut usia 20 tahun serta perbedaan etnis tidak luput dari permasalahan internal rumah tangga, Ali enggan untuk pulang seharian, kemudian Emmi mencarinya kemana-mana

Ali berinisiatif mendekati Emmi dan mengajaknya berdansa untuk yang kedua kalinya, ia lalu meminta maaf kepada Emmi atas semua perlakuannya, hubungan mereka membaik dan bersatu lagi.

Relasi antara Emmi dan Ali adalah relasi antar suami-istri yang digoyahkan oleh orang-orang disekitarnya, namun mereka berhasil melaluinya, sekaligus menjadi relasi antar-ras Jerman-Maroko yang membaik

B) Relasi Tokoh Problematik dengan Objek Sekitarnya

Selain relasi antara tokoh problematik dengan tokoh lainnya, akan dilampirkan juga data-data yang mendukung adanya relasi tokoh problematik dengan objek sekitarnya, objek yang dimaksud adalah benda-benda, ataupun tempat tokoh problematik berdialog, relasi antara tokoh problematik dengan objek sekitarnya dengan film ini tidak ditampilkan secara langsung, Emmi tidak berbicara dengan benda-benda atau tempat sekitarnya ataupun sebaliknya, melainkan melalui dialog antara tokoh problematik dengan tokoh lain di tempat tertentu, tempat-tempat tersebut seakan mempunyai relasi dengan tokoh problematik.

Tempat-tempat yang mempunyai relasi dengan Emmi adalah rumah Emmi, restoran, dan sebuah taman. Relasi antara tokoh problematik dengan objek sekitarnya ini turut berkontribusi terhadap struktur karya sastra menurut Goldmann, karena penentuan tempat-tempat yang digunakan untuk berdialog

Struktur dan Pandangan Dunia dalam *Angst Essen Seele Auf* Karya Rainer Werner Fassbinder

bukanlah semata-mata tidak ada maknanya atau asal pakai, tetapi memiliki makna yang menuntun ke arah pandangan dunia kelompok sosial pengarang

1) Relasi Emmi dengan rumahnya

Objek pertama yang berhubungan dengan tokoh problematik adalah rumah Emmi, Emmi menyewa sebuah apartemen di Munich dan hidup seorang diri, seperti yang telah dibahas pada struktur A.2 bahwa pernikahan Emmi ditolak oleh anak-anaknya, Albert anak pertamanya mengatakan bahwa pernikahan ibunya tersebut merupakan sebuah aib bagi keluarganya, Bruno, anak keduanya langsung menendang televisi Emmi sampai pecah, Krista pun mengatakan bahwa rumahnya kini sudah menjadi seperti kandang babi, tidak suci lagi, berbagai peristiwa yang dilalui oleh Emmi di rumahnya sendiri, membuatnya seakan mempunyai relasi dengan rumahnya,

Rumah Emmi dalam film ini menjadi latar tempat yang sangat dominan. Ironisnya rumah yang dihuni Emmi setiap harinya ini menjadi saksi terjadinya hal-hal buruk yang terjadi pada Emmi sendiri maupun pada Ali, banyak sekali peristiwa-peristiwa negatif yang dialami oleh Emmi di rumahnya sendiri, ia mendapat prasangka dari tetangganya, dijauhi oleh rekan-rekannya, diperlakukan kasar oleh anak-anaknya sendiri, bahkan dituduh dengan dugaan terorisme oleh tetangganya yang melaporkannya ke polisi sekitar.

Di rumahnya Emmi juga membantu Ali mendapatkan haknya ketika didiskriminasi oleh masyarakat sekitar, dihina sebagai manusia yang kotor dan pendidikannya yang terbelakang.

2) Relasi Emmi dengan restoran favorit Hitler

Emmi memberi kisah tentang Hitler atau sejarah kepada Ali mengenai restoran Italia, ia juga memberi tahu kita bahwa mereka sebagai orang yang dipandang rendah di masyarakat, yaitu sebagai *Putzfrau* dan *Gastarbeiter* mampu membeli makan di tempat yang dinilai mahal di masa pemerintahan Hitler. Di dalam restoran tersebut mereka sudah sampai di depan restoran, mereka masuk dan memesan makanan, hal tersebut tampak pada data berikut

Perayaan pernikahannya di restoran Italia nampak mewah bagi Emmi, mereka memesan makanan yang dulunya hanya bisa dimakan oleh keturunan bangsawan, salah satunya *goldene Kaviar* yang harganya sangat mahal dan hanya bisa

dinikmati oleh Nazi di masa pemerintahan Hitler. Emmi sebagai *Putzfrau* dan Ali sebagai *Gastarbeiter* memiliki relasi dengan restoran tempat mereka makan, restoran yang mahal di mata Hitler adalah restoran yang juga bisa dikunjungi oleh Emmi, Emmi bisa makan apa yang dimakan oleh Hitler dulunya. Restoran ini mengindikasikan kesetaraan status sosial, bahwa makanan mewah yang dulunya biasa dimakan oleh seorang diktator Jerman, seorang yang sosoknya dikagum-kagumkan oleh masyarakat Jerman, ternyata seorang *Putzfrau* juga mampu memesan dan memakan menu makanan tersebut.

3) Relasi Emmi Kurowski dengan taman

Kejadian-kejadian buruk terjadi kepada Emmi dan Ali dimana-mana tak terkecuali di sebuah taman yang sepi, taman yang seharusnya menjadi tempat bersantai untuk manusia, tempat berteduh, tempat rehat sejenak dari pekerjaan, tak luput juga menjadi tempat yang buruk bagi Emmi dan Ali di sekitar rumahnya, Emmi dan Ali sebagai pasangan suami istri tak bisa bersantai bahkan di sebuah taman sekalipun. Hal berikut dibuktikan oleh data berikut.

Sebuah taman tidak terlewatkan mempunyai relasi dengan Emmi, saat di tempat ini pun Emmi mengatakan ingin pergi ke tempat yang sangat sepi di mana tidak ada orang yang mengenalnya, tidak ada yang menatapnya tajam sama seperti keadaan di taman itu.

Dengan beberapa tempat yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa tempat-tempat tersebut memiliki relasi dengan Emmi, Emmi tidak bisa pergi lama dari rumahnya, karena hanya rumah itu lah yang dimiliki oleh Emmi, itupun sebuah rumah sewa, rumah sewa tersebut terkesan membenci Emmi, mengasingkan Emmi di rumahnya sendiri saat anak-anaknya menolak pernikahan Emmi dan Ali pada sub bab struktur poin A.2, saat tetangganya mengucilkan dan menjauhinya pada sub bab struktur poin A.1, demikian juga dengan restoran dan taman yang sempat menjadi latar tempat dalam film ini. Restoran mahal ala Italia favorit Hitler pun memiliki relasi dengan Emmi, restoran ini dipilih menjadi salah satu latar tempat bukan tanpa alasan, menu-menu makanan mahal tersedia dalam restoran itu dulunya hanya bisa dinikmati oleh Nazi, namun dalam film ini justru ditampilkan bahwa makanan mahal tersebut mampu dibeli oleh Emmi yang hanya seorang *Putzfrau*.

Struktur dan Pandangan Dunia dalam *Angst Essen Seele Auf* Karya Rainer Werner Fassbinder

c) Keseluruhan Relasi

Setelah struktur parsial berupa relasi Emmi dengan tokoh-tokoh lain dan objek sekitarnya dijelaskan, maka struktur parsial tersebut harus ditempatkan ke dalam keseluruhan sehingga membentuk makna totalitasnya, yang disebut sebagai tahap penjelasan.

Struktur keseluruhan Emmi dengan tokoh lain menunjukkan sebuah hubungan yang sangat cepat berubah dan dinamis, sehingga terdapat perubahan struktur yang signifikan, struktur yang pertama adalah hubungan yang memburuk antara Emmi dan masyarakat sekitarnya karena Emmi diketahui mempunyai kedekatan dengan *Gastarbeiter*. Struktur tersebut mengalami perubahan, yang kemudian menjadi struktur baru yakni menjadi masyarakat yang toleran karena kesadaran bahwa manusia tetaplah membutuhkan manusia lain.

Struktur yang pertama atau struktur lama digambarkan sebagai masyarakat yang represif, masyarakatnya masih terpengaruh oleh pemimpinnya di masa lalu, yakni Adolf Hitler, mereka cenderung menganggap bahwa ras lain itu buruk sementara ras *Jerman* adalah ras terbaik.

Dengan anggapan awal seperti itu, kehidupan sehari-hari antara orang Jerman dan orang Maroko tidak berjalan dengan baik, orang Jerman tidak bisa memberikan toleransi kepada orang Maroko, orang Maroko didiskriminasi di manapun mereka berada, kehidupan orang Maroko dieksploitasi, karena asal mereka dari Maroko, orang Maroko dikambinghitamkan di lingkungannya bila terjadi suatu masalah sosial. Dengan keadaan yang demikian itu membuat orang Maroko mengucilkan diri, menjauhi orang Jerman tapi tetap harus hidup di Jerman karena tidak ada pilihan lagi selain bekerja sebagai *Gastarbeiter*. Terlebih lagi mereka tidak mengenal tempat lain selain sebuah bar yang didirikan oleh orang Maroko (Barbara).

Gastarbeiter digambarkan sebagai mesin pekerja yang siap mengerjakan perintah bos di setiap waktu, mereka hidup hanya untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan pasar, sedangkan kehidupan mereka sendiri kurang layak, dimulai dari diskriminasi yang Ali hadapi saat membeli di toko Jerman, tinggal di ruangan sempit, satu ruangan untuk enam orang *Gastarbeiter*, tempat kerja yang sangat jauh dari

rumah sewa, hingga pernikahan antar-ras yang dikecam oleh masyarakat sekitarnya.

Selain struktur lama berupa relasi tokoh Emmi dengan tokoh lain, maka akan dijelaskan pula keseluruhan relasinya dengan objek sekitarnya, objek-objek sekitar Emmi tersebut berupa tempat-tempat yang menjadi lokasi tokoh-tokoh berdialog, tempat-tempat tersebut adalah (1) rumah Emmi, (2) restoran Italia yang dulunya adalah tempat favorit Hitler untuk makan, (3) sebuah taman di Munich.

Tempat-tempat tersebut seakan membenci Emmi dan mengisolasi Emmi-Ali, ia dikucilkan oleh tetangganya dan anak-anaknya di rumah Emmi sendiri, di rumah itulah Emmi mengalami kesedihan dan problematikanya. Emmi harus menghadapi tetangga yang membencinya serta anak-anaknya yang menolak pernikahannya, dengan masalah yang sedemikian rumit, Emmi tidak punya tempat tinggal lain selain sebuah kamar di apartemen yang ia sewa di Munich, ia tidak punya pilihan lain selain tinggal di kamar sewanya, karena pekerjaannya hanya sebagai *Putzfrau* yang digaji rendah.

Struktur lama berupa masyarakat yang represif seperti yang dijelaskan di atas segera berubah menjadi struktur baru, yakni masyarakat yang toleran terhadap satu sama lain, toleransi antar ras mulai dimunculkan satu persatu, Emmi akhirnya diterima oleh tetangganya karena tetangganya membutuhkan sebuah penyimpanan bawah tanah (*Keller*) besar milik Emmi, sementara anak-anak Emmi akhirnya bersikap baik kepada Emmi karena ada Bruno membutuhkan Emmi untuk antar jemput putrinya ke Beate setiap harinya. Herr Angermeyer bahkan mendadak baik kepada Emmi setelah hari sebelumnya ia mengusir Emmi dari tokonya, karena Herr Angermeyer tidak mau kehilangan Emmi yang sudah menjadi pelangganya selama 20 tahun lamanya. Struktur tersebut berubah sangat cepat dan drastis atas dasar kepentingan, bukan kemauan. Tokoh sekitar Emmi mau bergaul dengan Emmi karena ada sesuatu yang mereka inginkan dari Emmi, atas dasar itulah mereka mulai bersikap baik kepada Emmi, bukan karena mereka ingin bergaul dengan Emmi

Pandangan dunia

Pandangan dunia di dalam penelitian ini akan dijabarkan dengan poin-poin gagasannya, karena

Struktur dan Pandangan Dunia dalam *Angst Essen Seele Auf* Karya Rainer Werner Fassbinder

pandangan dunia merupakan ide, gagasan pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra.

1) Perubahan pola pikir masyarakat

Gagasan yang pertama adalah perubahan pola pikir masyarakat, tokoh Emmi tidak diciptakan untuk merubah struktur-struktur kekuasaan seperti halnya pada marxisme tradisional, melainkan untuk merubah kesadaran masyarakat, kesadaran palsu atau kesadaran lama dalam paradigma masyarakat segera diubah menjadi kesadaran baru, kesadaran lama masyarakat Jerman ditunjukkan oleh stereotype dan labeling mereka akan orang asing, di mana orang asing dianggap rendah dan terbelakang.

Tetangga Emmi membenci orang asing dan mengecap mereka sebagai teroris yang biasanya terkait dengan pengeboman dan aksi kriminal kemudian melaporkan Emmi-Ali ke polisi karena membawa sekelompok orang Arab, namun akhirnya mereka segera menyadari kalau mereka saling membutuhkan satu sama lain hingga mereka meminta bantuan kepada Emmi.

Pada data ke-18 dan ke-23 terdapat perubahan struktur, yakni berupa perubahan sikap tetangga Emmi terhadap Emmi dan Ali, yang awalnya membenci dan menjauhi Emmi menjadi dekat dan membutuhkan bantuan Emmi dan Ali, perubahan, dari peristiwa inilah diambil sebuah gagasan berupa perubahan pola pikir, dari prasangka buruk menjadi prasangka baik, membenci menjadi menyayangi, angkuh menjadi membutuhkan.

Gagasan ini juga diperkuat oleh relasi Emmi dengan anak-anaknya yang menolak pernikahan Emmi dengan Ali, hanya dikarenakan Ali adalah orang asing.

Tanpa mengenal Ali lebih jauh, anak-anak Emmi langsung menolak pernikahan Emmi-Ali tepat setelah Emmi memperkenalkan Ali, anak-anaknya menilai ibunya mengotori nama keluarga dan sebuah aib untuk keluarga hingga anak-anaknya meninggalkannya.

Namun pada akhirnya mereka lekas berubah menjadi manusia yang menyadari kalau manusia saling membutuhkan satu sama lain, hingga akhirnya Bruno meminta bantuan Emmi untuk menemani putrinya setiap hari di Beate.

Bruno mengirimkan sejumlah uang lewat sebuah surat kepada Emmi untuk mengganti televisi Emmi yang ia hancurkan, sekaligus untuk meminta bantuan kepada Emmi untuk menemani putrinya setiap hari di Beate. Hal ini bisa terjadi karena Bruno sudah dalam

keadaan terdesak, akhirnya ia meminta bantuan kepada Emmi untuk melakukannya. Bruno akhirnya menyadari yang ia lakukan (menghancurkan televisi Emmi) adalah sebuah kesalahan dan ia mau memperbaiki kesalahannya.

Bukan hanya perubahan kesadaran dari etnis Jerman saja yang diinginkan oleh Fassbinder, melainkan juga perubahan kesadaran dari etnis Arab, karena sikap etnis Jerman yang represif, etnis Arab sampai-sampai enggan atau traumatik dengan lingkungan yang ada di Jerman.

Ali tidak mengetahui tempat-tempat lain untuk berkumpul selain bar milik Barbara, Ali juga mengatakan bahwa bila orang Jerman dan orang Arab berkumpul maka hasilnya tidak akan baik, orang-orang Arab selalu minder jika mereka berkumpul dengan orang Jerman karena orang Arab dianggap bukan manusia lagi, melainkan seperti binatang, tidak luput hal itu juga terjadi di tempat kerja Ali.

Lingkungan yang represif (mengekang) individu untuk mengikuti sistem yang sudah dibuat menyebabkan Ali (imigran Maroko) susah untuk beradaptasi di lingkungan barunya, kemudian Emmi meminta Ali untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang ada di Jerman dan beradaptasi dengan lingkungan di Jerman.

Emmi sedang mengajak Ali untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya yang berbeda dengan lingkungan asalnya, pada contoh ini ada pada perihal makanan, makanan yang ada di Turki berbeda dengan yang ada di Jerman, untuk bisa bertahan hidup kita harus bisa menyesuaikan diri memakan apa yang ada di sekitar, namun Ali malah pergi begitu saja ke rumah Barbara untuk bisa makan kuskus sesuai keinginannya, Ali dinilai belum mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, terutama dalam hal makanan.

Gagasan perubahan pola pikir ini ditujukan untuk kedua pihak etnis, yakni etnis Jerman agar menyadari bahwa etnis Jerman bukanlah etnis atau ras yang terbaik hingga ras lain pantas untuk direndahkan, sedangkan untuk etnis Arab agar mau beradaptasi dan membaaur dengan lingkungannya

2) Pendidikan Anti Otoriter

Gagasan yang kedua adalah pendidikan anti-otoriter, pendidikan anti-otoriter juga ditunjukkan dalam film ini, khususnya dalam hal untuk mengenali seseorang, kita harus berkomunikasi dengan seseorang tersebut secara langsung, bukan kata media, atau kata orang lain, untuk mengetahui

Struktur dan Pandangan Dunia dalam *Angst Essen Seele Auf* Karya Rainer Werner Fassbinder

tentang sesuatu kita harus mengeksplorasi sendiri bagaimana sesuatu tersebut.

Perubahan pendapat yang diutarakan rekan kerja Emmi (Putzfrau) terhadap kehidupan Gastarbeiter, sebelumnya rekan kerja Emmi sangat membenci Gastarbeiter hanya karena melihat terpuruknya kehidupan Gastarbeiter dari aspek ekonomi, namun rekan kerjanya melihat sisi lain dari Gastarbeiter yakni kebersihan kulitnya, kulitnya bersih tidak seperti yang diberitakan oleh media.

Orang Jerman susah menerima dan mau tau bagaimana orang asing sebenarnya, kita harus melihat sendiri bagaimana sesuatu itu, kita harus mengeksplorasi sendiri.

Peristiwa pemegangan, peraba-rabaan yang dilakukan oleh rekan kerja Emmi (Putzfrau) dibuat sedemikian rupa seperti perempuan yang diperdagangkan atau woman on the market sebagai imajinasi atau sebuah ibarat bahwa kita harus benar-benar mencari tahu, ironinya bahkan ia harus memegangnya, melihat dengan mata kepala sendiri, meraba-rabanya agar percaya akan sesuatu dan tidak begitu cepat mempercayai rumor dan gossip yang ditujukan kepada orang asing..

3) Kesenjangan

Gagasan yang ketiga terarah pada kesetaraan manusia, baik itu ras, pekerjaan, warna kulit, status sosial ataupun latar belakang sejarah mengenai suatu kaum, kedudukan manusia satu dengan yang lain diseimbangkan, manusia pada dasarnya adalah sama, apapun statusnya, tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah derajatnya.

Emmi melakukan protes terhadap tindak diskriminatif yang dilakukan oleh Herr Angermeyer kepada Ali, Emmi memberitahu Herr Angermeyer bahwa Ali juga bisa berbahasa Jerman layaknya orang Jerman sendiri, dan Ali juga sama-sama konsumen yang harus dilayani apabila ia sedang membeli, dan ia juga bisa berbahasa Jerman dengan baik sama baiknya dengan orang lokal Jerman.

Kesenjangan juga diindikasikan oleh relasi Emmi dengan restoran Italia, Emmi dan Ali mengunjungi restoran yang dulunya biasa dikunjungi oleh Hitler, restoran tersebut menyediakan makanan mewah yang pada saat pemerintahan Hitler hanya bisa dimakan oleh keturunan bangsawan Persia. Fassbinder menyamakan status antara seorang kanselir (Hitler) dan bangsawan keturunan Persia dengan kelas pekerja (Putzfrau dan Gastarbeiter). Seorang pekerja yang dipandang rendah di lingkungannya ternyata

bisa mengunjungi dan memesan makanan mahal yang biasanya dimakan oleh kanselir dan diktator Jerman yang dijunjung tinggi. Egaliter inilah yang ingin ditonjolkan oleh Fassbinder, semuanya sama, bagaimanapun sejarahnya suatu kaum, kehebatan Hitler yang menguasai ras lain dikupas tuntas oleh Fassbinder menjadi seseorang yang dianggap sama dengan kelas pekerja yang dipandang rendah, sama-sama manusia dengan derajat yang sama pula.

4) Persatuan

Setelah kesetaraan tercapai, maka akan ada potensi untuk membangun persatuan, dengan beragam perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat kita harus mengesampingkan ego dan memiliki tenggang rasa satu sama lain, persatuan ini diungkapkan oleh Emmi dalam data berikut.

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa Emmi sedikit mengajarkan sesuatu kepada Ali mengenai kehidupan, Emmi memaafkan begitu saja kesalahan Ali yang berselingkuh dengan wanita lain, Emmi pun juga mengatakan bahwa hal itu tidak penting, ia tidak marah ataupun menangis, yang terpenting bagi Emmi adalah hari-hari selanjutnya, yaitu bersikap baik satu sama lain, kalimat yang diucapkan oleh Emmi "zusammen sind wir stark" (bersatu kita teguh) bukan hanya mensubstitusikan "wir" (kita) sebagai sepasang suami istri tetapi juga mewakili etnis dari "wir" (kita), yang mana Emmi adalah etnis Jerman, dan Ali dari etnis Arab, rujuknya Emmi dengan Ali mengindikasikan bahwa hubungan etnis Jerman dan Arab sudah seharusnya bersatu, Fassbinder menginginkan adanya persatuan multietnis yang memungkinkan kehidupan harmonis beriringan dengan adanya perbedaan.

Dari uraian gagasan-gagasan pandangan dunia di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia Fassbinder membuat struktur baru berisi rangkaian tokoh-tokoh imajiner yang diterapkannya dalam payung Anti-Teater, yang merupakan kelompok sosial Fassbinder. Pandangan dunianya juga sejajar (homolog) dengan kondisi sosial masyarakat pada masa karya sastra diciptakan, melalui pemberian solusi-solusi pada masalah yang dihadapi oleh hero problematik.

A) Homologi

Goldmann berpendapat bahwa ada kesamaan antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat karena dua hal tersebut merupakan

Struktur dan Pandangan Dunia dalam *Angst Essen Seele Auf* Karya Rainer Werner Fassbinder

produk dari aktifitas strukturasi yang sama, namun hubungan keduanya tidak dapat dipahami secara langsung melainkan memerlukan mediasi yang kita sebut pandangan dunia atau *vision du monde*, atau *weltanschauung*.

Setelah struktur karya dianalisis, struktur sosial dianalisis melalui konsep homologi, struktur sosial yang ada di dalam karya sastra memiliki kesamaan struktur dengan dunia nyata pada waktu karya sastra diciptakan, istilah tersebut sering disebut sebagai homologi struktur, homologi ini berupa kesamaan peristiwa yang diangkat dari kisah nyata, homologi ini juga berfungsi untuk membuktikan seberapa jauh intertekstualitas sebuah karya sastra, seberapa jauh struktur sosial mempengaruhi penciptaan sebuah karya sastra, homologi di dalam film ini akan dijelaskan sebagai poin-poin berikut ini.

1. Gastarbeiter yang sering jatuh sakit

Gastarbeiter di dalam film ini digambarkan sebagai pekerja yang tak mengenal waktu dalam bekerja, seharian mereka bekerja dengan objek yang sama, yakni membenahi mobil. Kondisi yang sedemikian rupa diperparah dengan tekanan atau stress yang dialami oleh mereka karena praktik diskriminasi yang mereka alami di sekitarnya, alhasil mereka menderita “Magengeschwur” atau tukak lambung.

Dokter mengatakan bahwa penyakit tukak lambung sudah melekat ke dalam identitas Gastarbeiter, hampir dari mereka semua mengidap penyakit ini karena stress yang mereka alami saat bekerja maupun tinggal di wilayah Jerman, enam bulan lagi biasanya mereka akan kambuh lagi dengan penyakit yang sama.

Hal yang berurusan dengan penyakit “Magengeschwur” ini diangkat dari kisah nyata, hanya saja terdapat perbedaan subjek, yang mengalami “Magengeschwur” tidak dialami oleh Gastarbeiter itu sendiri, melainkan dialami oleh anak-anak mereka, seperti yang dijelaskan oleh Goktürk (2005 : 333) anak-anak dari Gastarbeiter mengalami diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dikuatkan oleh dokumentasi seorang psikolog asal Berlin Albrecht Spieß bahwa anak-anak yang memiliki latar belakang transnasional mengidap penyakit simtoma stress psikomatis seperti tukak lambung yang sangat tidak lazim untuk anak-anak yang masih berumur 5 tahun.

Angela Zink dari Institut departemen kesehatan federal Jerman (Goktürk, 2005 : 341) pun mengatakan bahwa putra-putri imigran lebih sering terkena penyakit daripada anak-anak warga lokal

Jerman, terutama penyakit menular dan berparasit, Zink menambahkan bahwa hal tersebut juga disebabkan oleh lingkungan apartemen yang kurang mendukung, penuh sesak, dan rendahnya tingkat vaksinasi di kalangan anak-anak Gastarbeiter, yang pada akhirnya mendapat sebutan “Turkenkinder mit Magengeschwur” dimuat dalam beberapa koran lokal Jerman.

2. Alienasi

Pekerja asing tidak luput dari adanya diskriminasi, Ali berkali-kali mengatakan bahwa bosnya memperlakukan anak buahnya sebagaimana hewan, mereka hanya makan, minum, beranak dan berproduksi, orang lokal Jerman layaknya tuan, sementara orang ras Arab atau Maroko diperlakukan layaknya hewan.

Hubungan orang lokal (Jerman) dengan orang asing (Arab) layaknya hubungan antara majikan dan anjing, terdapat perbedaan kelakuan yang diantara mereka di tempat bekerja. Perbedaan perlakuan yang tidak adil, yang bisa disebut sebagai diskriminasi inilah yang membuat orang-orang yang merasa terdiskriminasi mengalami alienasi, yakni cenderung untuk mengurung diri dan tidak mau tahu mengenai dunia luar. Ali tidak mengenali tempat lain selain bar milik Barbara.

Alienasi juga terjadi di dunia nyata, khususnya terjadi terhadap pekerja di ranah pekerjaannya, di dalam dunia nyata ada pembagian kerja yang digolongkan berdasarkan ras kulitnya, menurut Bergfeld (tanpa tahun : 10) pembagian kategori pekerja di Jerman di era Gastarbeiter didasarkan pada warna kulit, kelas yang digolongkan rendah, yakni M1/M2/M3, pekerja pada golongan ini dianggap tidak memiliki skill atau kemampuan, hanya saja mereka membutuhkan pekerjaan dan rela dibayar rendah. Kategori M1 (buruh) dengan urutan terbawah yakni ras kulit hitam, M2/M3 diwakili oleh ras Arab, sedangkan orang Portugal, Spanyol dan imigran Eropa lainnya tergolong ke dalam semi-skilled workers atau pekerja yang mempunyai kemampuan dalam bidang pekerjaannya disebut OS1, orang perancis tergolong OS2, sementara orang-orang tampan atau cantik tergolong OS3 (Bergfeld, tanpa tahun : 10)

3. Menikah untuk mendapatkan tempat tinggal

Tinggal jauh dari tempat kerja membuat seseorang menyewa sebuah tempat tinggal yang lebih dekat dengan tempat kerjanya, agar pekerja tidak

Struktur dan Pandangan Dunia dalam *Angst Essen Seele Auf* Karya Rainer Werner Fassbinder

lelah dalam perjalanan, dalam menjalankan usahanya tersebut, Emmi membantu Ali (Gastarbeiter) untuk mendapatkan tempat tinggal yang tidak jauh dari tempat kerjanya, tempat tinggal tersebut tidak lain adalah rumahnya sendiri, Emmi membuat alasan-alasan yang spontan agar Ali bisa tinggal di rumahnya saat ditanya oleh Herr Grüber tentang status Ali yang sedang menginap di rumahnya.

Emmi tidak ingin Ali diusir dari rumahnya, hingga akhirnya ia mengambil sebuah langkah akhir untuk mewujudkan keinginannya tersebut, yakni pernikahan. Ali pun tidak menolak sama sekali usul Emmi untuk menikah dengannya walaupun perbedaan umur yang sangat jauh serta perbedaan ras, Ali bahkan mengatakan bahwa rencana menikah itu merupakan ide yang bagus

Tujuan pernikahan mereka salah satunya agar Ali bisa mendapatkan tempat tinggal yang tidak jauh dari tempat kerjanya. Peristiwa menikah untuk mendapatkan tempat tinggal semacam ini juga terjadi di dunia nyata pada masa Gastarbeiter, Eckert (Göktürk, 2005 : 351) mengatakan bahwa imigran pada masa Gastarbeiterzeit menikahi warga lokal Jerman dan membeli akta nikah dengan tujuan supaya mudah untuk tinggal di sana. Eckert menambahkan juga bahwa pernikahan antara imigran dan warga lokal Jerman sudah menjadi tradisi di Jerman dan menjadi cara alternatif pada masa Gastarbeiter untuk mendapatkan "Kartu Hijau" atau Greencard yang bisa digunakan untuk tinggal dan bekerja di wilayah Jerman tanpa VISA dalam kurun waktu tertentu.

4. Scapegoat Society

Simon Crosby (Liliweri, 2009 : 229) memaparkan scapegoat society adalah sebuah istilah yang ditujukan pada sekelompok orang yang menjadi kambing hitam. Crosby kemudian menjelaskan bahwa scapegoating bersumber dari kecemasan umum kelompok yang merasa keberadaannya terganggu. Imigran Maroko yang datang ke apartemen yang dihuni oleh Emmi dituduh berkaitan dengan masalah terorisme, lebih tepatnya pengeboman tetangga Emmi (Frau Kargas dan Frau Ellis) melaporkan Emmi ke polisi karena rasa takutnya akan ras Arab yang dipercaya oleh mereka sebagai pelaku terorisme di tempat-tempat umum.

Hal ini berhubungan dengan kejadian nyata 2 tahun sebelum karya sastra ini diciptakan, Göktürk (2005 : 499) menjelaskan bahwa ada kejadian

terorisme pada saat Summer Olympics Games di Munich pada tanggal 5 September 1972, teroris asal Palestina menyandera 11 atlet asal Israel, penyanderaan itu dilakukan atas dasar permintaan merdeka Palestina atas Israel. Sejak kejadian itu, komisioner polisi Jerman Utara (Göktürk, 2005 : 111) mengatakan bahwa jika terjadi kejadian kriminal seperti penusukan dan pembunuhan, biasanya orang Turki terlibat dalam masalah itu.

Ali yang menjadi Gastarbeiter dalam film ini menjadi salah satu pribadi yang dikambinghitamkan karena kejadian semacam itu, padahal Ali tidak melakukan kejadian kriminal apapun, tetapi masyarakatnya sudah terlanjur memberi label pada imigran Turki sebagai pelaku tindak kriminal

5. Imigran Maroko di Jerman yang dianggap kurang higienis.

Menjadi kaum minoritas, Gastarbeiter yang tinggal di Jerman tidak lepas dari stereotype buruk yang didapat dari masyarakat lokal, rekan kerja Emmi mengira Gastarbeiter itu jorok dan tidak pernah mandi.

Sebelumnya rekan kerja Emmi menganggap Gastarbeiter itu kotor dan tidak pernah mandi, untuk meyakinkan rekan kerjanya bahwa Gastarbeiter itu bersih, Emmi bahkan sampai menyuruh rekan kerjanya meremas-remas tangannya dan merasakan kehalusan kulitnya.

Imigran-imigran yang dianggap kotor dan tidak higienis inilah yang diangkat dari kisah nyata di Jerman pada waktu itu, Göktürk (2005 : 342) istilah "*Toiletenerlass für Ausländer*" muncul, istilah tersebut adalah semacam kertas prosedur yang ditempel di kamar mandi umum yang ditujukan kepada imigran asal Turki, dinas pelayanan sosial di beberapa negara bagian Jerman masih beranggapan bahwa orang Turki tidak biasa untuk menggunakan fasilitas umum seperti toilet, hingga akhirnya dinas pelayanan sosial menempel semacam apa yang harus (do) dan tidak boleh (don't) dilakukan di dalam toilet.

6. Imigran yang kesusahan berkomunikasi dalam berbahasa Jerman

Hidup di wilayah baru membuat seseorang belajar dengan bahasa baru yang digunakan di wilayah tersebut, imigran Maroko yang tinggal di wilayah Munich dianggap tidak bisa berbahasa Jerman dengan baik, sehingga ia tidak dihiraukan atau bahkan didiskriminasi, hal tersebut terjadi pada

Struktur dan Pandangan Dunia dalam *Angst Essen Seele Auf* Karya Rainer Werner Fassbinder

saat Ali ingin membeli sebuah *Libelle*, yakni merk margarin di toko milik Herr Angermeyer

Ali tidak dilayani dengan baik sebagai konsumen karena ia dianggap tidak mampu mengatakan apa yang sebenarnya ia ingin beli, Herr Angermeyer pun mengatakan bahwa ia harusnya belajar bahasa Jerman terlebih dahulu secara sistematis dan benar agar bisa berkomunikasi dan menyampaikan maksudnya.

Imigran yang mengalami kesusahan berkomunikasi tersebut juga diangkat dari kisah nyata, Çakmakoglu (Göktürk, 2005 : 349) menjelaskan bahwa hampir sebagian besar imigran yang tinggal di wilayah Jerman pada masa *Gastarbeiterzeit* mengalami masalah kebahasaan, mereka mengalami kesulitan pada saat berkomunikasi di wilayah Jerman, terlebih lagi hanya sedikit imigran yang menganggap bahwa belajar bahasa penting bagi mereka, hal itu disebabkan karena adanya ilusi atau angan-angan diantara mereka yang rindu untuk pulang ke kampung halamannya, hingga mereka berpikir bahwa belajar bahasa asing (Jerman) itu tidak seberapa penting.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan film *Angst Essen Seele Auf* karya Rainer Werner Fassbinder dengan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik simpulan penelitian sebagai berikut.

Struktur *Angst Essen Seele Auf* berpusat pada relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek-objek yang ada sekitarnya. Tokoh-tokoh, objek-objek, serta relasi-relasi yang ada dalam film *Angst Essen Seele Auf* bercerita tentang tokoh hero Emmi yang hidup di dalam masyarakat multikultural di Munchen yang penuh akan permasalahan sosial, khususnya pada perbedaan kultural. Untuk menghadapi berbagai perbedaan dalam kehidupan masyarakat multikultural, diperlukan suatu pegangan untuk tetap hidup beriringan dalam perbedaan, terutama menjadi manusia yang mampu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.

Dilihat dari konsep struktur hingga pandangan dunia, dapat terlihat bahwa film *Angst Essen Seele Auf* bukan hanya kreasi dan imajinasi pengarang, melainkan film yang berhubungan erat dengan masyarakatnya. Film *Angst Essen Seele Auf* merupakan suatu bentuk karya sastra semi-tekstual

yang mencoba memberikan respon terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakatnya. Kondisi masyarakat Jerman dengan beragam etnis, budaya dan sistem kepercayaan memiliki potensi konflik antar golongan, baik dalam bentuk pemikiran (stereotipe) ataupun tindakan (diskriminasi). Konflik utama yang ada dalam film *Angst Essen Seele Auf* adalah konflik antara etnis Jerman dan etnis Arab yang berujung pada rasisme, diskriminasi, stratifikasi golongan, hingga permusuhan. Dalam kondisi masyarakat yang demikian, pengarang menginginkan adanya hubungan yang harmonis antar sesama manusia dalam bingkai multikulturalisme yang menawarkan pandangan dunia yang egaliter, hidup beriringan dalam berbagai perbedaan.

Pandangan dunia yang coba ditampilkan dalam *Angst Essen Seele Auf* yaitu hubungan multikultural yang serba egaliter, menyatu dalam perbedaan, anti-otoriter, kebebasan, dan perjuangan hak. Film *Angst Essen Seele Auf* merupakan kisah cinta Emmi-Ali yang tragis, melalui penolakan-penolakan hubungan mereka dari kedua etnis mereka masing-masing, Emmi ditunjuk sebagai problematic hero karena mendapat banyak masalah, mengatasi banyak masalah, ia juga mewujudkan pandangan dunia yang egaliter terhadap sesama dan anti-otoriter, *Angst Essen Seele Auf* berakhir dengan cerita yang kental akan nuansa kesatuan dalam keberagaman dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Pandangan dunia tersebut tercipta melalui respon pengarang terhadap peristiwa sosial di dunia nyata yang kemudian diangkat ke dalam karya sastra, kesamaan peristiwa sosial tersebut biasa disebut homologi, di dalam *Angst Essen Seele Auf* terdapat beberapa homologi yakni (1) *gastarbeiter* yang sering jatuh sakit, (2) alienasi, (3) menikah untuk mendapatkan tempat tinggal, (4) *scapegoat society*, (5) Imigran Maroko di Jerman yang dianggap kurang higienis, (6) Imigran yang mengalami kesusahan berbahasa Jerman.

Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian Lima Pilar Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam film *Angst Essen Seele Auf* karya Rainer Werner Fassbinder. Terdapat beberapa saran yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, supaya dapat lebih memahami mengenai kajian strukturalisme-genetik sebagai pisau analisis suatu karya sastra.

Struktur dan Pandangan Dunia dalam *Angst Essen Seele Auf* Karya Rainer Werner Fassbinder

2. Bagi peminat sastra, supaya dapat mengetahui unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra berbentuk film, terutama struktur karya sastra yang berbeda dari umumnya, yaitu struktur yang memfokuskan diri pada relasi tokoh problematik dengan tokoh lain dan objek sekitarnya, serta unsur intrinsik yang berupa informasi mengenai pengarang dan sejarah yang berkaitan dengan penciptaan suatu karya sastra

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menggunakan kajian teori yang berbeda, misalnya psikologi sastra ataupun kajian antropologi sastra.



Struktur dan Pandangan Dunia dalam Angst Essen Seele Auf Karya Rainer Werner Fassbinder

Daftar Pustaka

- Antilan, Purba. 2010. Pengantar Ilmu Sastra. Medan : USU Press
- Bergfeld, Mark. Tanpa Tahun. “*They called for workers but humans arrived*” - *Turkish guest worker struggles in West Germany in the 1970s*. London : Queen Mary University of London
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta : Pustaka Widyatama
- Faruk. 2015. Pengantar Sosiologi Sastra : Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Fassbinder, Rainer Werner. 1974. *Angst Essen Seele Auf*. Munich : Janus Film
- Göktürk, Deniz, dkk.2007. Germany in transit : nation and migration, 1955–2005. Los Angeles : University of California Press
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Kroon, W. Richard. 2010. An Encyclopedic Dictionary of Media, Entertainment and Other Audiovisual Terms. North Carolina : McFarland & Company, Inc Publishers
- Pfister, Manfred. 2001. Das Drama : Theorie und Analyse. Stuttgart : Wilhelm Fink GmbH & Co. Verlag
- Sloan, Jane. 2007. Reel Women: An International Directory of Contemporary Feature Films about Women. Toronto : The Scarecrow Press

Struktur und Weltanschauung in Angst Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder

STRUKTUR UND WELTANSCHAUUNG IN ANGST ESSEN SEELE AUF VON RAINER WERNER FASSBINDER

Ragil Satrio

S1 German Literature, FBS, Unesa, and ragilatsatrio@gmail.com

Auszug

Nach dem Zweiten Weltkrieg, genau in den Jahren 1950-1970, litt Deutschland unter wirtschaftlicher Lähmung. Städte in Deutschland verpflichteten sich, Arbeiter aus anderen Ländern in Massen zu importieren, um den wirtschaftlichen Abschwung zu bewältigen. Diese Arbeiter wurden schließlich Gastarbeiter genannt. Das Gastarbeiter-Problem im sozialen Leben wurde in der Geschichte eines von Rainer Werner Fassbinder geschriebenen und inszenierten Films zur Sprache gebracht. Vor diesem Hintergrund lautet die Formulierung des Problems für diese Studie: 1) Wie ist die Struktur in Angst Essen Seele Auf? 2) Wie ist das Weltbild in Angst Essen Seele Auf? Ziel dieser Studie ist es, die Struktur und das Weltbild von Angst Essen Seele Auf mit Hilfe der genetischen Strukturalismustheorie Lucien Goldmann zu beschreiben. Diese Forschung ist qualitativ beschreibend, indem ganzheitliche Techniken und Erkenntnisse in der dialektischen Methode verwendet werden. Die Datenquelle in dieser Studie ist der Film Angst Essen Seele Auf des Autors und Regisseurs Rainer Werner Fassbinder. Die Daten in dieser Studie sind Dialoge und Handlungen von Führungskräften, die die Struktur und das Weltbild nach Lucien Goldmann beschreiben. Die Ergebnisse dieser Studie sind 1) Teilstruktur in Form dialektischer Beziehungen zwischen Problemfiguren und anderen Figuren und dialektische Beziehungen zwischen Problemfiguren und umgebenden Objekten, wobei die Teilstruktur in das Ganze eingebunden ist, das eine Bedeutung der Gesamtheit, der Struktur, bildet wandelt sich von der alten Struktur in Form einer repressiven Gesellschaft in eine neue Struktur in Form einer toleranten Gesellschaft 2) Die Weltanschauung wird aus der Reaktion von Dialogen und Handlungen von Heldenfiguren auf umgebende Figuren und Objekte realisiert, die Weltanschauung besteht von mehreren Hauptideen, nämlich Veränderungen in den Denkmustern der Menschen, antiautoritäre Erziehung, menschliche Gleichheit und Einheit. Sowie strukturelle Homologie, die ein Weltbild fördert durch die Ähnlichkeiten von Ereignissen in der realen Welt, die in die Arbeit einfließen, die aus häufig erkrankten Gastarbeitern, Entfremdung im Gemeinschaftsleben und Arbeitsumfeld, interrassischer Ehe, um das Recht auf Leben zu erhalten, besteht. Sündenbockgesellschaft, marokkanische Einwanderer, die als weniger hygienisch gelten, Einwanderer mit Kommunikationsschwierigkeiten.

Schlüsselwörter: Angst Essen Seele Auf Film, Struktur, Weltanschauung, genetischer Strukturalismus

Struktur und Weltanschauung in Angst Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder

STRUCTURE AND WORLDVIEW IN ANGST ESSEN SEELE AUF BY RAINER WERNER FASSBINDER

Ragil Satrio

S1 German Literature, FBS, Unesa, and ragilatsatrio@gmail.com

Abstract

After World War II, precisely in 1950-1970, Germany suffered economic paralysis, cities in Germany made a policy to import workers from other countries en masse in order to deal with the economic downturn, these workers were finally called Gastarbeiter. The Gastarbeiter problem in social life was raised in the story of an Angst Essen Seele Auf film written and directed by Rainer Werner Fassbinder. Based on this background, the formulation of the problem for this study is 1) What is the structure in Angst Essen Seele Auf? 2) What is the worldview in Angst Essen Seele Auf? This study aims to describe the structure and world view in Angst Essen Seele Auf using genetic structuralism theory Lucien Goldmann. This research is descriptive qualitative by using whole-part techniques and understandings in the dialectical method. The data source in this study is the Angst Essen Seele Auf film by writer and director Rainer Werner Fassbinder. The data in this study are dialogues and actions of leaders who describe the structure and worldview according to Lucien Goldmann. The results of this study are 1) Partial structure in the form of dialectical relations between problematic figures and other figures, and dialectical relations between problematic figures and surrounding objects, the partial structure is incorporated into the whole which forms a meaning of totality, the structure changes from the old structure in the form of a repressive society into a new structure in the form of a tolerant society 2) The world view is realized from the response of dialogue and actions of hero figures to surrounding figures and objects, the world view consists of several main ideas, namely changes in people's thinking patterns, anti-authoritarian education, human equality, and unity. As well as structural homology that fosters a worldview through the similarities of real-world events that are raised into the work, which consists of gastarbeiters who often fall ill, alienation in community life and work environment, interracial marriage to get the right to live, scapegoat society, Moroccan immigrants which is considered less hygienic, immigrants who have difficulty communicating.

Keywords: Angst Essen Seele Auf Film, Structure, World View, Genetic Structuralism

Struktur und Weltanschauung in Angst Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder

EINFÜHRUNG

Literarische Werke entstehen aus dem menschlichen Drang, sich über die Probleme des menschlichen Lebens, der Menschheit und des Universums zu offenbaren (Semi, in Antilan 2010: 7). Das Porträt des gesellschaftlichen Zustands in literarischen Werken ist die Reflexion und Beobachtung des Autors über einen Aspekt des Lebens. Als Porträt des Lebens der Menschen wird Literatur von der Gesellschaft genossen, verstanden und genutzt. Ein literarisches Werk entsteht aufgrund der inneren Erfahrung des Autors in Form eines interessanten Ereignisses oder Problems, so dass Ideen und Vorstellungen wie geschrieben entstehen (Wicaksono, 2017: 2).

Im Wesentlichen werden literarische Werke in drei Typen unterteilt, nämlich Prosa, Poesie und Dramatext. Der Schlafsaal kann als literarisches Werk interpretiert werden, das das menschliche Leben und den Charakter des Handelns beschreibt, das in mehreren Stufen durch Rollen und Dialoge ausgeführt wird. Pfister (2001: 47) sagt, Dialog im Drama mit Dialog im Film gibt es Ähnlichkeiten, außer dass im Film, der Technologie und Fotografie verwendet, bevor er ein zweidimensionaler Film wurde, es zuerst ein Drama war.

Film ist nicht nur einfallsreich, sondern die Sichtweise des Autors vor dem gesellschaftlichen Hintergrund. Kann interpretiert werden, dass ein Film den Ursprung hat, warum der Film gemacht wurde. Dieser Hintergrund kann die persönliche Erfahrung des Autors oder die Faktoren sein, die dem sozialen Hintergrund bei der Erstellung des Werks zugrunde lagen. Filme haben wie Dramen auch intrinsische Elemente in Form von Grooves, Charakterisierungen, Settings und Themes. Es ist nur so, dass der Film dem Publikum mit moderneren Werkzeugen präsentiert wird und kinematografische Aspekte verwendet, während das traditionellere Drama mit seiner Präsentation auf der Bühne stattfindet.

Der in dieser Studie untersuchte Film war Angst Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder. Angst Essen Seele Auf ist ein Film, der 1974 vom deutschen Filmregisseur, Produzenten und Autor Rainer Werner Fassbinder produziert wurde. Sloan (2007: 88) sagte, dass dieser Angst Essen Film Seele Auf eine Auszeichnung bei den Filmfestspielen von Cannes gewann, die erste Auszeichnung war in die Kategorie FIPRESCI (Internationale Vereinigung der

Filmkritiker), den Deutschen Filmpreis und die Auszeichnung der Mira Briggite als herausragende Schauspielerin, die Emmi Kurowski spielt. Wie Kroon (2010: 279) FIPRESCI definiert. Eine internationale Vereinigung von Kritikern hat es sich zur Aufgabe gemacht, den kulturellen Wert des Kinos zu fördern. FIPRESCI ist eine Vereinigung internationaler Filmkritiker, die sich der Förderung der kulturellen Werte des Kinos verschrieben hat. Vor diesem Hintergrund haben die Forscher diesen Film ausgewählt, um ihn zu studieren.

Der Film wird aus mehreren Gründen anhand der genetischen Strukturaltheorie von Lucien Goldmann untersucht: Erstens versucht die genetische Strukturaltheorie von Lucien Goldmann, den sozialen Hintergrund der Gesellschaft zu beschreiben, die hinter der Entstehung literarischer Werke steht. Zweitens versucht die genetische Strukturalismustheorie Lucien Goldmann, die Weltanschauung des Autors zu finden, die eine Gruppe in der Gesellschaft freisetzt, weil eine Arbeit das Ergebnis von Aktivitäten ist, deren Objekte das Universum und eine Gruppe von Menschen sind. Drittens wird Lucien Goldmanns Theorie des genetischen Strukturalismus im Wesentlichen verwendet, um den soziokulturellen Hintergrund oder die historische Erklärung zu untersuchen, die von Autoren in literarischen Werken entwickelt wurden.

Darüber hinaus wurde dieser Film auch gewählt, weil es eine Figur gibt, die als problematisch gilt, diese problematische Figur hat fast Dialog und Beziehungen zu allen Figuren, problematische Figuren sind Figuren, die als auf der Suche nach authentischen Werten in einer degradierten Welt, die schließlich gibt eine Sicht auf die Welt erheben, die die höchste und wichtigste Errungenschaft in der genetischen Strukturalismustheorie von Lucien Goldmann darstellt.

Basierend auf der obigen Beschreibung lautet die Formulierung des Problems

angegeben, nämlich: (1) Wie ist die Struktur in dem Film Angst Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder? (2) Wie ist das Weltbild im Film Angst Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder?

Um keine unterschiedlichen Wahrnehmungen hervorzurufen, wurden in dieser Studie die folgenden Begriffe eingeschränkt:

1) Der genetische Strukturalismus nach Goldmann verkörpert eine Analyse, die dialektische Struktur

Struktur und Weltanschauung in Angst Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder

und historischen Materialismus vereint, damit literarische Werke in ihrer Gesamtheit verstanden werden können

2) Filme als semitextuelle literarische Werke, abgeleitet aus der Entwicklung von 3 Dimensionen in 2 Dimensionen mit Hilfe von Technologie und fotografischer Fixierung. Pfister (2001: 47)

3) Die Struktur konzentriert sich auf dialektische Beziehungen zwischen problematischen Helden und anderen Charakteren und problematischen Helden mit umgebenden Objekten. Faruk (2015: 71)

4) Das Weltbild verkörpert dieselben empirischen Tatsachen wie die alltägliche Realität. Das Weltbild konzentriert sich auf die Ähnlichkeit der Struktur der literarischen Arbeit mit den Ideen und Bestrebungen einer sozialen Gruppe

5) Problematischer Held zeigt Probleme oder Probleme, mit denen der Charakter konfrontiert ist. Der problematische Held sucht nach authentischen Werten in einer degradierten Welt (Kurniawan, 2012: 112)

METHODE

Basierend auf dem Fokus des zu untersuchenden Forschungsproblems verwendet diese Studie einen deskriptiven qualitativen Ansatz mit der Begründung, dass die Forschungsergebnisse in Form von Beschreibungen und nicht in Form von numerischen Übersetzungen usw. präsentiert werden. Nach Sukardi (Willya und Prasetyo, 2018: 100) versucht dieser Ansatz, ein Objekt so zu beschreiben und zu bewerten oder zu interpretieren, wie es ist. Das Endergebnis der qualitativen deskriptiven Forschung sind Daten, die teilweise (teilweise) oder insgesamt (insgesamt) aussagekräftig sind.

Datenquelle

Die Datenquelle in dieser Studie ist der Dialog Angst Essen Seele Auf, der 1974 von Rainer Werner Fassbinder geschrieben, produziert und inszeniert wurde und auf der Website <https://www.youtube.com/watch?v=bchs2iBpIa> heruntergeladen wurde. Der heruntergeladene Film wurde dann mit einem deutschen Untertitel versehen, der von einer externen Seite heruntergeladen wurde: <https://subscene.com/subtitles/ali-fear-eats-the-soul-angst-essen-seele-auf/german/2008395>, der Untertitel lautete Bereits heruntergeladen Rechtschreibung geprüft, Rechtschreibung geprüft wird von der Rat für Deutsche Rechtschreibung (2006: 10)

interpretiert, um sprachliche Einheiten nicht nur auf phonetischen Wortschatz, sondern auch auf Wörter, Sätze und Texte zu überprüfen.

Daten

Die untersuchten Daten sind Wörter, Phrasen und Sätze in einem Dialog, der die beiden Konzepte des untersuchten genetischen Strukturalismus zeigt, nämlich die Struktur in Form einer problematischen Charakterbeziehung mit anderen Charakteren oder Objekten in der Umgebung, Weltanschauung und Homologie.

Datenerfassungstechnik

Die Datenerfassung in dieser Studie verwendet die Referenzmethode. Die von Rahardi (2005: 15) beschriebene Überweisungsmethode ist eine Methode zur Bereitstellung von Daten, die durch Abhören von Gesprächen erfolgt.

Bei der Implementierung der Datenerfassung wird die Referenzmethode durch grundlegende Techniken und fortgeschrittene Techniken realisiert. Die grundlegende Technik der Überweisungsmethode verwendet Klopftechniken, während die fortgeschrittene Technik die Technik des Hörens ohne Sprache (SBLC) verwendet.

Nach Mahsun (2005: 92) wird die Klopftechnik in der Referenzmethode als Basistechnik bezeichnet, da das Hören im Wesentlichen durch Klopfen realisiert wird. Dirigiert durch Tippen auf die Rede der Person, die der Informant wurde. Das Tippen auf die beabsichtigte Rede ist ein mündlicher und schriftlicher Dialog. Darüber hinaus folgte eine gekonnte Technik des freien Zuhörens (SBLC), bei der die Forscher mit der Technik des freien Zuhörens dem Dialog zuhören konnten, ohne am Diskussionsprozess teilnehmen zu müssen.

Eine weitere fortgeschrittene Technik, die in dieser Studie verwendet wird, ist die Technik des Aufnehmens von Noten. Laut Gunarwan (in Mahsun, 2005: 93-94) wird die Notizen-Technik als eine artikulierte, geschickte Hörtechnik verwendet, die einige Formen aufzeichnet, die für seine Forschung aus dem Gebrauch der Sprache beim Schreiben relevant sind.

Die Datenerfassung in dieser Studie erfolgte in mehreren Schritten: (a) Forscher suchten nach "Angst Essen Seele Auf" von Rainer Werner Fassbinder, (b)

Struktur und Weltanschauung in Angst Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder

Forscher luden deutsche Untertitel herunter. (C) Forscher beobachteten und beobachteten viele genau mal Rainer Werner Fassbinders Film "Angst Essen Seele Auf", um den Zweck des Dialogs zu verstehen (d) der Forscher wählt den Dialog im Film aus, (e) die ausgewählten Daten werden basierend auf der Formulierung des Problemsets gesammelt und gruppiert.

Datenanalysetechnik

Die Technik der Inhaltsanalyse in dieser Studie verwendet zwei Paare von Techniken in der dialektischen Methode, die Lucien Goldmann als Urheber des genetischen Strukturismus, der Technik der Erklärung des Verstehens und des ganzen Teils anbietet.

Diese beiden Paare von Techniken werden verwendet, weil literarische Werke nach Faruk (2015, 76) eine kohärente Struktur haben oder dazu neigen, kohärent zu sein und Bedeutung zu haben. Literarische Werke sind bedeutungsvoll und beziehen sich auf menschliche Bemühungen, Probleme im realen sozialen Leben zu lösen. Um eine Gesamtheit zu erzeugen, bietet Goldmann eine Technik des Verstehens und Ganzer Teile an, die im Prinzip über Teilstrukturen abstrakt bleiben, wenn sie nicht in ganze Teile integriert werden.

Die ganzheitliche Technik wird von Goldmann (Faruk, 2015: 77) weiter erklärt, dass jede Struktur nur dann eine Bedeutung hat, wenn sie in ihrer Gesamtheit platziert wird. Im Gegenteil, die Gesamtstruktur kann nur verstanden werden, wenn das Wissen über teilweise oder unvollständige Strukturen, die das Ganze aufbauen, erweitert wird. Aus dieser Teilstruktur wird also zunächst die Gesamtstruktur analysiert. Der Text der Literatur selbst ist Teil eines größeren Ganzen, was ihn zu einer sinnvollen Struktur macht. Das Verständnis der literarischen Texte als Ganzes muss mit dem Versuch fortgesetzt werden, sie zu erklären, indem sie zu einem größeren Ganzen zusammengefasst werden. Verständnis ist eine Anstrengung, die untersuchte Struktur zu beschreiben, während Erklärung eine Anstrengung ist, sie zu einer größeren Struktur zu kombinieren. Mit anderen Worten, Verständnis ist ein Versuch, die Identität von Teilen zu verstehen, während Erklärung ein Versuch ist, die Bedeutung dieses Teils zu verstehen, indem man es in ein größeres Leben einfügt.

Die beiden Technikpaare sollen zwei Konzepte des genetischen Strukturismus nach Lucien Goldmann beschreiben, nämlich die Struktur und das Weltbild in Rainer Werner Fassbinders Film Angst Essen Seele Auf mit den folgenden Analyseschritten.

1) Führen Sie eine Datenanalyse anhand der Ergebnisse der Datenreduktion durch, die zum Zeitpunkt der Datenerfassung durchgeführt wurden

2) Teilestruktur verstehen und Daten in Form von narrativen Beschreibungen beschreiben

3) Fügen Sie eine Teilstruktur in die Gesamtstruktur ein, um die Bedeutung der Struktur im Ganzen zu ermitteln

Verstehen Sie die aus Teilstrukturen abgeleiteten Vorstellungen von Weltbildern und erklären Sie sie als Ganzes

RESULTATE UND DISKUSSION

Dieses Kapitel besteht aus zwei Teilen. Der erste Teil ist die Strukturanalyse, die sich auf die Beziehung zwischen dem Heldencharakter und anderen Charakteren oder zwischen dem Heldencharakter und dem Objekt und der Umgebung konzentriert. Der zweite Teil ist eine Analyse der Weltanschauung und der Homologie.

Struktur

Goldmann argumentiert, dass der Autor bei der Herstellung von literarischen Werken imaginäre Charaktere, Objekte und Beziehungen schafft. Die fragliche Beziehung ist die Beziehung zwischen der problematischen Figur und anderen Figuren, und zwischen der problematischen Figur und der Umgebung oder dem Objekt, diese Beziehung wird zu einer thematischen Struktur in der literarischen Arbeit, die Struktur wird mit dem Ziel untersucht, eine Weltanschauung zu erlangen, die letztendlich vermittelt literarische Arbeit mit sozialen Strukturen die Gemeinschaft, in der die Literatur geboren wurde.

Die Analyse der Struktur beginnt mit der Bestimmung von Emmi als problematischem Helden, gefolgt von Beziehungen zwischen Emmi und anderen Figuren sowie Objekten und Umgebung. Emmi Kurowski ist eine Figur, die in ihrer Community viele Probleme hat, Emmi löst nicht nur ihre eigenen Probleme, sie löst auch die Probleme anderer Figuren, auf dieser Basis wird Emmi als Problemheld bestimmt. Goldmanns problematischer Held nach Lukacs und Girard (Faruk, 2015: 73) ist eine Figur, die in einer degradierten Welt nach

Struktur und Weltanschauung in Angst Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder

authentischem Wert strebt. Der Hauptgrund, warum Emmi zur Problemfigur ernannt wurde, bestand nicht nur darin, dass er die Hauptfigur oder der Protagonist war, sondern dass er Beziehungen zu allen Figuren unterhielt. Die Beziehung hatte eine teilweise oder vollständige Bedeutung der Literatur, die die Grundlage der Struktur der Literatur darstellte. Arbeiten nach Lucien Goldmann, nämlich Beziehungen problematischer Figuren zu den umgebenden Figuren und Gegenständen.

Als problematische Figur beschäftigt sich Emmi Alltag mit der Arbeit als Putzfrau in einer Münchner Wohnung, Emmi soll drei Kinder haben, das sind Albert, Bruno und Krista. Alle ihre Kinder sind mit ihren jeweiligen Familienangelegenheiten beschäftigt und lassen Emmi ihren Alltag als Putzfrau führen. Aufgrund ihrer Einsamkeit braucht sie einen Freund oder Begleiter, der sie begleitet, um ihre alte Zeit neben der Arbeit zu verbringen. Jeden Tag fühlt er sich allein.

A) Beziehung des problematischen Hero zu anderen Charakteren.

Das Verhältnis der problematischen Figuren in dieser Studie beginnt mit ihrem Verhältnis zu anderen Figuren, darunter: (1) Emmi Nachbarn (2) Emmi Kinder (3) Herr Angermeyer (4) Mitarbeiter Emmi / Putzfrau (5) Deutsche Polizei (6) Herr Grüber (7) Ali.

1) Emmis Beziehung zu ihren Nachbarn.

Die Beziehung zwischen Emmi und seinem Nachbarn wurde durch die Ankunft von Ali in einem von Emmi gemieteten Haus ausgelöst. Aufgrund der Ankunft von Ali galt das Miethaus als schmutziger als gewöhnlich, und Emmi musste Ali in das Miethaus bringen.

Emmis Nachbarn hassten Emmi sehr seit Alis Ankunft, bis zu dem Punkt, dass Emmi in ihrer eigenen Nachbarschaft geächtet wurde. Sie wurde von einem Nachbarn in die Enge getrieben, der sich verschworen hatte, Emmi zu befehlen, ihre Miete zweimal wie üblich zu reinigen. Sie wurde dazu gezwungen, weil es angeblich war Verunreinigung im Haus verursacht. Die Verunreinigung, die eigentlich gemeint war, war Ali, weil Emmi Ali in das Miethaus gebracht hatte.

Alis Ankunft wurde als Ursache für das neue schmutzige Haus angesehen, das sie bewohnten, alle

Bewohner des Mietshauses stimmten schließlich zu und machten willkürlich neue Regeln für Emmi als Putzfrau, obwohl die Regeln schon seit Jahren bestehen und diskutiert worden waren, aber Emmi zögerte, den Forderungen des Nachbarn nachzukommen.

Emmis Beziehung zu ihrer Nachbarin entwickelte sich drastisch zu einer besseren Beziehung, als Emmi von ihrem Urlaub mit Ali, Frau Ellis und Frau Münchmeyer zurückgekehrt war, die Emmi in ihrem täglichen Leben gehasst hatten, jetzt freundlich zu Emmi, und ihre Verhaltensänderung sich dramatisch ändern konnte, weil Frau Ellis brauchte Emmis Hilfe, um ihren unterirdischen Lagerraum ausleihen zu können, da Emmis Keller der umfangreichste ist und von Emmi nicht genutzt wird.

Die schlechte Behandlung aller Nachbarn gegenüber Emmi ließ Emmi auch nicht schlecht antworten, Emmi wollte ihren Keller ausleihen, auch Emmi bot ihrem Nachbarn eine weitere Hilfe an, nämlich die Hilfe beim Umzug von Gütern in den unterirdischen Lagerraum von Emmi. Emmi will das bisherige Problem vergessen, um ein besseres Leben zwischen den Nachbarn zu schaffen.

2) Emmis Beziehung zu ihren Kindern.

Die Beziehung zwischen Emmi und ihren Kindern blieb unversehrt, Emmi wurde von ihren Kindern allein im Mietshaus gelassen, sie lebten in ihren Häusern, Emmis Kinder waren sogar die erste Gruppe, die Emmi-Alis Ehe ablehnten.

Emmi lädt ihre Kinder ein, ihren neuen Ehemann (Ali) vorzustellen. Als Emmis drei Kinder zu Emmis Haus kamen, billigten sie Emmis Ehe mit Ali nicht. Als Emmi sie vorstellte, zeigten Emmis Kinder starken Widerstand.

Keines seiner Kinder war bereit, seine Ehe anzunehmen und anzuerkennen, auch wenn sie Emmi gegenüber sehr unhöflich waren. Albert, sein ältester Sohn, sagte, dass seine Ehe mit ausländischen Arbeitern eine Schande und Beleidigung für die Familie sei, selbst Albert war es sehr peinlich, wenn er es war. Als Emmis Kind betrachtet wurde, während Emmis zweites Kind, Bruno, Emmis Fernseher sofort in Stücke trat und den Raum dann mit Wut verließ, sagte Krista, Emmis Haus sei jetzt ein Schweinehaus, ein schmutziges und verachtenswertes Haus geworden. Emmis Kinder fühlen sich von der Ehe

Struktur und Weltanschauung in Angst Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder

seiner Mutter mit einem Ausländer aus Marokko in Mitleidenschaft gezogen.

Nachdem Emmi und Ali in den Ferien von Steinsee nach Hause gefahren waren, kam Bruno zu Emmi nach Hause und entschuldigte sich für seine übertriebene Haltung, als Emmi Ali vorstellte, Bruno, der das Fernsehen löste, Emmi schickte schließlich eine Entschädigung und bedauerte seine Taten. Bruno entschuldigte sich bei seiner Mutter Kümmere dich um Brunos Sohn, Beate, von 13 bis 17 Uhr, weil seine Frau (Hildegard) einen Nebenjob hat.

Bruno entschuldigt sich, dass Emmi Brunos Tochter zu Beate bringen möchte, Bruno sagt ihr auch, dass Krista und Albert definitiv Fehler machen werden, aber Krista und Albert sind nicht mehr in der Rolle der nächsten Geschichte. Diese Beziehung zwischen Emmi und Bruno war bedingte Annahme, Emmis Ehe wurde schließlich von Bruno angenommen, weil es etwas gab, das er von Emmi wollte, aber Emmi profitierte auch von dieser Beziehung, Emmi-Alis Ehe wurde schließlich von seinen Kindern anerkannt.

3) Emmis Beziehung zu Herrn Angermeyer

Herr Angermeyer war Verkäufer in einem Lebensmittelladen vor Emmis Mietshaus, Emmi war seit 20 Jahren Kunde, aber die 20 Jahre der guten Beziehungen änderten sich schnell, Herr Angermeyer weigerte sich, Ali zu bedienen, als er kam, um in seinem Laden einzukaufen. was dazu führte, dass Emmi Herrn Angermeyer schlug und sie kämpften, bis Emmi aus ihrem Laden vertrieben wurde.

Emmi argumentiert, dass Ali, obwohl er ein Fremder ist, gut sprechen kann und beim Kauf die gleiche Behandlung erhalten sollte. Die Daten zeigen, dass Herr Angermeyer sich verteidigte, als es von Emmi getroffen wurde, bevor sich die Atmosphäre im Laden erhitzte. Herr Angermeyer behauptete, er habe keine Vorurteile gegenüber Ausländern, aber Pak Angermeyer ersetzte Ali als "schwarzen Menschen" konnte nicht so gut wie er deutsch sprechen. Mit dem Eintreten dieses Ereignisses wurde die Beziehung zwischen Emmi (Kunde) und Herr Angermeyer (Verkäufer) eng.

Herr Angermeyer lud Emmi zum Plaudern ein, als Emmi an ihrem Geschäft vorbeikam, Herr Angermeyer, der Emmi zuvor ausgewiesen hatte, wurde nun sehr gut zu Emmi und fragte sogar nach Emmis Urlaub Die freundliche Haltung von Herrn

Angermeyer gegenüber Emmi beruht nicht nur darauf, dass Herr Angermeyer seinen Fehler als unhöflich bedauert und Emmi vertrieben hat, sondern auch darauf, dass Pak Angermeyer seinen Stammkunden, der seit 20 Jahren in seinem Geschäft einkauft, nicht verlieren wollte. Durch solche Beziehungen erhielt Emmi auch mehrere Vorteile, nämlich Emmi und Ali wären gut bedient, wenn sie Herrn Angermeyers Laden wieder ohne Diskriminierung kauften, ebenso wie Herr Angermeyer, er würde seinen treuen Kunden nicht verlieren.

4) Emmis Beziehung zu ihrer Mitarbeiterin

Emmi arbeitet nicht alleine als Putzfrau, sondern mit drei anderen Kollegen, sie sind alle gleich alt wie Emmi, sie sind Paula, Frieda und Hedwig. Emmis Beziehung zu ihren Mitarbeitern war anfangs in Ordnung, nachdem Emmi Ali getroffen hatte, sagte Emmi zu ihren Kollegen, ihre Reaktion war so schnell zu beurteilen, wie allgemein die Gastarbeiter waren, die Atmosphäre änderte sich sofort, Emmi, die anfänglich blühte, als sie Ali erzählte, war sofort fassungslos und lassen Sie sich von ihrer stereotypen Reaktion überraschen.

Obwohl Emmi weiterhin den Status eines Gastarbeiters verteidigt, glauben und urteilen ihre Mitarbeiter fest, dass ein Gastarbeiter genauso schlecht ist wie das, was er im Kopf hat und was er in einer Nachricht in einer lokalen Zeitung gesehen hat. Unmittelbar nachdem Emmi ihr von ihrer Liebe erzählt hatte, begannen Emmis Kollegen, sich von Emmi fernzuhalten, weil Emmi eine enge Beziehung zu Fremden hatte. Sie reagierten nicht auf Emmi, wenn sie redeten und handelten, als gäbe es keine Emmi in ihrer Nähe.

Aber nachdem Emmi und Ali Urlaub gemacht hatten, Frieda, wurde einer von Emmis Kollegen entlassen, weil er in München Bargeld aus der Kasse gestohlen hatte. Dann wurde er von Yolanda ersetzt, einer neuen Putzfrau, deren Gehalt niedriger war als das von Emmi, als Emmi, Hedwig und Paula sprachen über Pläne, ihr Gehalt bei Emmi zu erhöhen

Emmi wurde von ihrer Kollegin erkannt, sie begann zu zeigen, dass Emmi ein Teil von ihnen war, ein Teil der Putzfrau-Gruppe, die am selben Ort arbeitete, Emmi schaffte es, sie davon zu überzeugen, dass ein Gastarbeiter nicht so schlimm war, wie sie dachten, im Gegenteil, sie bewunderte Ali körperlich

Struktur und Weltanschauung in Angst Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder

stark und sauber. Die Beziehung zwischen Emmi und ihren Kollegen hat sich letztendlich verbessert, Emmi wurde von ihren Kollegen anerkannt, während ihre Kollegen zusammen mit Emmi die Gehälter erhöhen konnten.

5) Emmis Beziehung zur deutschen Polizisten.

Die in diesem Film beschriebenen Polizisten sind Polizisten, die gerecht sind und die Gemeinde schützen, die beiden Polizisten sind Hans und der andere heißt nicht, die Polizisten haben von Emmis Nachbarn einen Bericht erhalten, dass Emmi Lärm gemacht und Menschen gestört hat, die auch Häuser in der gemietet haben Wohnung.

Die Polizei war von der Beschwerde des Nachbarn von Emmi nicht betroffen, die Polizei übte ihre Aufgaben als Vermittler und Beschützer der Gemeinde aus. Nach dem Erhalt von Berichten der Nachbarn Emmi (Frau Kargas und Frau Ellis) forderte die Polizei die Reporter auf, das Stereotyp der Araber zu beseitigen Sie haben nicht alle typischen Araber sind identisch und im Zusammenhang mit Terrorismus und Bombenangriffen. Als Reaktion auf den Bericht forderte die Polizei Emmi lediglich auf, den Klang der arabischen Musik, die von Emmi und Ali und seinen Kollegen gespielt wurde, herunterzuspielen, und machte geltend, dass seine Nachbarn gestört seien.

Ein gutes Verhältnis zwischen Polizei und Bürgern, die Polizei ist nicht rassistisch und diskriminierend, sie unterscheidet nicht zwischen Bürgern.

6) Emmis Beziehung zu Herrn Grüber

Herr Grüber, der als Kind von Vermieter oder Eigentümer eines gemieteten Hauses auftritt und die Gesellschaft in diesem Film mitkonditioniert, verteidigt weder Emmis Nachbarn noch Emmi, als er hört, dass Emmi sein Haus an Ausländer vermietet, rügt Herr Grüber Emmi bei seinem Verstoß dieses Haus gegen die Regeln des Miethauses, ist es den Mietern untersagt, Ausländern den Aufenthalt zu gestatten.

Herr Grüber erinnerte daran, dass Emmi die Regeln des Miethauses einhalten müsse, von denen in Artikel 2 Absatz 5 eine vorgesehen sei, dass sich kein Passagier im Miethaus aufhalten dürfe, aber Emmi bestritt, dass er dem Passagier erlaube, in seinem

Zimmer zu bleiben. weil Emmi dringend sagte, dass Ausländer (Ali), die er nach Hause brachte, ein angehender Ehemann waren, wissend, dass Herr Grüber sagte, dass die Dinge, die von Emmi getan wurden, verschiedene Dinge waren.

Als Herr Grüber hörte, dass Emmi einen Fremden heiraten würde, handelte er angemessen, er hasste Emmi nicht und hielt sich deshalb nicht von ihm fern. Er sagte nur, dass Emmi sehr alt für eine Wiederheirat sei. Nicht nur das, Herr Grüber erlaubte auch Emmi und Ali, zusammen zu leben, er spottete auch nicht über ihre Verwandten wie Emmis Nachbarn, solange die Beziehung glücklich war, warum sollten sie getrennt werden

Die Beziehung zwischen Herrn Grüber und Emmi wird als eine Beziehung zwischen Menschen beschrieben, die hätte hergestellt werden sollen, Herr Grüber als gebürtiger Deutscher folgt keiner Verachtung oder wird Fremde los, er vertritt auch keine Seiten, die Beziehung zwischen Herrn Grüber und Emmi wird als nicht störender Beziehungslebensraum für andere Menschen / Familien angesehen, solange sich niemand benachteiligt fühlt.

7) Emmis Beziehung zu Ali.

Ali wurde Emmis neue Begeisterung, als seine Kinder anfangen, ihre eigenen Familien in ihren jeweiligen Häusern zu haben. Die Interaktion zwischen Emmi und Ali zeigte sich in ihrer Nähe, obwohl es das erste Mal war, dass sie es kannten.

Obwohl sie sich nicht kannten, hatten sie sich gegenseitig Fragen zu persönlichen Angelegenheiten, insbesondere der Familie, gestellt. Ali sagte Emmi auch, dass er von seinem Chef (einem Deutschen) wie ein Tier behandelt wurde, obwohl er zwei Jahre lang gelebt hatte. Ali beklagte sich, dass seine Tage nur mit Arbeit gefüllt waren. Nach der Arbeit kam Ali immer in die Bar, die Barbara gehört, eine Bar, die nur von ethnischen Arabern besucht wurde. Ali behauptete auch, keinen anderen Ort zu kennen.

Ihre Einführung hörte hier nicht auf, Ali fuhr Emmi zurück zu dem von Emmi bewohnten Miethaus und dann sagten sie es sich in Emmis Zimmer und schiefen zusammen ein, hier begannen die Samen ihrer Liebe zu wachsen.

Emmi lud Ali ein, im Zimmer ihres Mannes zu schlafen, doch Ali ging in Emmis Zimmer und

Struktur und Weltanschauung in Angst Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder

behauptete, er könne nicht schlafen. Ali sagte Emmi schnell, dass die Deutschen vielleicht sagten, es sei wahr, dass die Araber keine Menschen seien. Emmi beruhigte ihn. Dann schlafen Emmi und Ali zusammen auf Emmis Bett ein.

Die Freundschaft von Emmi und Ali wurde von allen Leuten in der Nachbarschaft beantwortet. Die Person, die Emmi-Alis Freundschaft zum ersten Mal ablehnte, war seine Tochter Krista

Seine Kinder glauben nicht, dass Emmi Fremden nahe steht. Krista ist der Meinung, dass Emmis Geschichte nur ein Witz ist, der unmöglich ist.

Die Ablehnung von Emmi-Alis Freundschaft wurde auch von seinem Nachbarn vollzogen, der ihn Vermieter (dem Besitzer des Miethauses / Herrn Grüber) mit dem Vorwurf meldete, Emmi habe einen Fremden in dem von ihm gemieteten Haus mitgenommen

Emmi wurde von ihrer Nachbarin unter dem Vorwurf gemeldet, sie habe einen Fremden in dem von ihr gemieteten Haus mitgenommen, was Emmi zwang, sich einen Grund auszudenken, aus dem Ali am nächsten Tag nicht ausgewiesen werden würde, nämlich den Grund für die Heirat, dem Ali zugestimmt hatte Emmis Plan, sie zu heiraten.

Ihr Ehemann und Ehefrau Status ist ein kompliziertes Problem während des Films, die Probleme sind meistens nicht von ihrem Inneren, sondern von ihren Äußeren, nämlich den Nachbarn Emmi, den Kindern von Emmi, den Mitarbeitern Emmi und den Kollegen Ali. Emmi, die zu Alis neuer Frau wurde, trat auch für Alis Rechte ein. Emmi versuchte oft, das Stereotyp der umliegenden Gemeinde in Bezug auf Gastarbeiter zu ändern, um für Alis Existenz in der umliegenden Umgebung zu kämpfen.

Emmi gelang es, die Einstellung ihrer Mitarbeiter zu ändern, die Gastarbeiter ursprünglich für schlecht, schmutzig, schmutzig und rückständig hielten, und schließlich zugeben wollten, dass der Gastarbeiter sauber, stark und muskulös war. Aber genau deswegen verließ Ali das Haus, weil er sich von Emmi und seinen Mitarbeitern objektiviert fühlte.

Die internen Beziehungen von Emmi und Ali, die 20 Jahre alt waren und ethnische Unterschiede nicht von den internen Problemen des Haushalts verschont blieben, sträubten sich Ali, den ganzen Tag nach Hause zu gehen, und Emmi suchte überall

Ali ergriff die Initiative, um sich an Emmi zu wenden, und lud sie zum zweiten Mal zum Tanzen ein. Dann entschuldigte er sich bei Emmi für ihre ganze Behandlung, ihre Beziehung verbesserte sich und sie verband sich wieder.

Die Beziehung zwischen Emmi und Ali ist eine Beziehung zwischen Ehemann und Ehefrau, die von den Menschen um ihn herum beeinflusst wurde, die es jedoch geschafft haben, sie zu überwinden, und eine verbesserte deutsch-marokkanische Beziehung zwischen verschiedenen Rassen

B) Beziehung des problematischen Hero zu umliegenden Objekten.

Zusätzlich zu der Beziehung zwischen problematischen Figuren und anderen Figuren werden Daten angehängt, um die Existenz von Beziehungen zwischen problematischen Figuren und umgebenden Objekten, fraglichen Objekten oder Orten problematischer Führer im Dialog, Beziehungen zwischen problematischen Figuren und umgebenden Objekten mit zu belegen dieser film wird nicht direkt gezeigt, emmi spricht nicht mit gegenständen oder umgebungsbereichen oder umgekehrt, aber durch den dialog zwischen problematischen figuren und anderen figuren an bestimmten orten scheinen diese ort beziehungen zu problematischen figuren zu haben.

Orte, die mit Emmi in Beziehung stehen, sind Emmis Haus, Restaurant und Park. Das Verhältnis der problematischen Figur zum umgebenden Objekt trägt nach Goldmann zur Struktur des literarischen Schaffens bei, weil die Bestimmung der für den Dialog genutzten Orte nicht nur bedeutungslos oder solange sie genutzt wird, sondern eine Bedeutung hat, die zur Weltsicht führt von sozialen Gruppen von Autoren

1) Emmis Beziehung zu ihrem Haus.

Das erste Objekt, das sich auf den problematischen Charakter bezog, war Emmis Haus, Emmi mietete eine Wohnung in München und lebte allein, wie in Struktur A.2 besprochen, dass Emmis Ehe von ihren Kindern abgelehnt wurde, Albert, sein erstes Kind, sagte, dass die Ehe seiner Mutter eine Schande war Bruno, sein zweites Kind, trat sofort gegen Emmis Fernseher, bis er kaputt ging. Krista sagte auch, dass ihr Haus jetzt wie ein nicht mehr heiliger Schweinestall geworden sei. Verschiedene Ereignisse, die Emmi in ihrem eigenen Haus erlebte, ließen sie scheinen habe Beziehungen zu ihrem Haus

Struktur und Weltanschauung in Angst Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder

Emmis Haus in diesem Film ist die Kulisse für einen sehr dominanten Ort. Ironischerweise war das Haus, in dem Emmi jeden Tag lebte, Zeuge der schlechten Dinge, die Emmi selbst und Ali widerfahren waren. Es gab viele negative Ereignisse, die Emmi in seinem eigenen Haus erlebte. Er bekam Vorurteile von seinen Nachbarn, wurde von seinen Kollegen gemieden und hart behandelt von seinen eigenen Kindern, die sogar von seinem Nachbarn des angeblichen Terrorismus beschuldigt wurden, der ihn der umliegenden Polizei gemeldet hatte.

In seinem Haus half Emmi auch Ali, seine Rechte zu erlangen, als er von der umliegenden Gemeinde diskriminiert wurde, als schmutziger Mann beleidigt wurde und seine Ausbildung rückständig war.

2) Emmis Beziehung zu einem Restaurant.

Emmi erzählte Geschichten über Hitler oder Geschichte zu Ali über italienische Restaurants, er erzählte uns auch, dass es sich um Menschen handelte, die in der Gesellschaft herabgesehen wurden, nämlich weil Putzfrau und Gastarbeiter Lebensmittel an einem Ort einkaufen konnten, der während Hitlers Regierungszeit als teuer galt. Im Restaurant sind sie vor dem Restaurant angekommen, sie geben Essen ein und bestellen es, es erscheint in den folgenden Daten

Ihre Hochzeitsfeierlichkeiten in italienischen Restaurants schienen Emmi luxuriös, sie bestellten Essen, das einst nur von edlen Nachkommen gegessen wurde, darunter Goldene Caviar, das sehr teuer war und nur von Nazis während Hitlers Regierungszeit gegessen werden konnte. Emmi als Putzfrau und Ali als Gastarbeiter haben eine Beziehung zu dem Restaurant, in dem sie essen, ein Restaurant, das in Hitlers Augen teuer ist, ein Restaurant, das auch von Emmi besucht werden kann, Emmi kann essen, was Hitler gegessen hat. Dieses Restaurant weist auf die Gleichheit des sozialen Status hin. Dieses Luxusessen, das früher von einem deutschen Diktator gegessen wurde, dessen Gestalt von der deutschen Gesellschaft erstaunt war, stellte sich heraus, dass eine Putzfrau auch die Speisekarte bestellen und essen konnte.

3) Emmis Beziehung zu einem Park.

Überall ereigneten sich schlimme Ereignisse für Emmi und Ali, auch in einem einsamen Park, ein Park, der für Menschen ein Ort der Entspannung sein sollte, Zuflucht, ein Ort, an dem sie eine Pause von der Arbeit einlegen konnten, und der für Emmi kein

Zufluchtsort wurde und Ali in der Nähe seines Hauses, Emmi und Ali als Ehepaare konnten sich nicht einmal in einem Park entspannen. Das Folgende wird durch die folgenden Daten belegt.

Ein Park war nicht zu übersehen, als Emmi sagte, sie wolle an einen sehr ruhigen Ort gehen, an dem niemand sie kenne, und niemand sie so scharf ansah wie die Situation im Park.

Mit einigen der oben beschriebenen Orte kann gefolgert werden, dass diese Orte Beziehungen zu Emmi haben, Emmi kann nicht von ihrem Haus weggehen, da nur dieses Haus Emmi gehört, auch dann ein Miethaus, das Miethaus scheint Emmi zu hassen und entfremdete Emmi in ihrem eigenen Zuhause, als ihre Kinder die Heirat von Emmi und Ali im Strukturabschnitt von Punkt A.2 ablehnten, als ihre Nachbarn sie aus dem Unterabschnitt von Punkt A.1 ausschlossen, sowie Restaurants und Parks das war der Hintergrund des Ortes geworden. dieser Film. Ein teures Lieblingsrestaurant im italienischen Stil. Hitler hat auch eine Beziehung zu Emmi. Dieses Restaurant wurde nicht ohne Grund als Kulisse gewählt. Die teuren Speisekarten, die im Restaurant angeboten wurden, wurden einst nur von Nazis gegessen, aber in diesem Film wurde gezeigt, dass teures Essen kann von Emmi gekauft werden, die nur eine Putzfrau ist.

c) Totalität der Beziehung

Nachdem die Teilstruktur in Form einer Emmi-Beziehung zu anderen Figuren und den umgebenden Objekten erläutert wurde, muss die Teilstruktur so in das Ganze gestellt werden, dass sie die Bedeutung ihrer Gesamtheit bildet, die als Erklärungsstufe bezeichnet wird.

Die Gesamtstruktur von Emmi mit anderen Figuren zeigt eine Beziehung, die sich sehr schnell ändert und dynamisch ist, so dass es zu erheblichen strukturellen Veränderungen kommt. Die erste Struktur ist die sich verschlechternde Beziehung zwischen Emmi und der umliegenden Gemeinde, da bekannt ist, dass Emmi Nähe zu den Gastarbeitern hat. Die Struktur ändert sich, was dann zu einer neuen Struktur wird, die eine tolerante Gesellschaft sein soll, weil man sich bewusst ist, dass Menschen noch andere Menschen brauchen.

Die erste Struktur oder alte Struktur wird als repressive Gesellschaft bezeichnet, ihre Bevölkerung wird immer noch von ihren Führern in der

Struktur und Weltanschauung in Angst Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder

Vergangenheit beeinflusst, nämlich Adolf Hitler, sie neigen dazu anzunehmen, dass andere Rassen schlecht sind, während die deutsche Rasse die beste Rasse ist.

Mit solchen anfänglichen Annahmen läuft das tägliche Leben zwischen Deutschen und Marokkanern nicht gut, Deutsche können Marokkaner nicht tolerieren, Marokkaner werden diskriminiert, wo immer sie sind, marokkanisches Leben wird ausgebeutet, aufgrund ihrer Herkunft aus Marokko, Marokkaner werden in ihrer Umwelt zum Sündenbock gemacht, wenn ein soziales Problem auftritt tritt ein. Unter diesen Umständen isolieren sich Marokkaner, halten sich von Deutschen fern und müssen trotzdem in Deutschland leben, weil es keine andere Wahl gibt, als als Gastarbeiter zu arbeiten. Außerdem kennen sie keinen anderen Ort als eine von Marokkanern (Barbara) gegründete Bar.

Gastarbeiter wird als eine Maschine von Arbeitnehmern beschrieben, die jederzeit bereit sind, auf Befehl des Chefs zu arbeiten, die nur leben, um zu arbeiten und die Marktbedürfnisse zu befriedigen, während ihr eigenes Leben weniger machbar ist, leben in einem kleinen Raum, einem Raum für sechs Gastarbeiter, Arbeitsplätze weit weg von Mietwohnungen, bis hin zu zwischenrassischen Ehen, die von der umliegenden Gemeinde verurteilt werden.

Zusätzlich zu der alten Struktur in Form einer Beziehung zwischen Emmis Charakter und anderen Figuren wird auch die gesamte Beziehung zu den umgebenden Objekten erklärt, die Objekte um Emmi in Form von Orten des Dialogs, diese Orte sind (1) Emmis Haus, (2) ein italienisches Restaurant, das einst Hitlers Lieblingsrestaurant war, (3) ein Park in München.

Diese Orte schienen Emmi zu hassen und Emmi-Ali zu isolieren, sie wurde von ihren Nachbarn und Kindern in Emmis eigenem Haus geächtet, zu Hause erlebte Emmi ihre Trauer und Probleme. Emmi musste sich mit einer Nachbarin auseinandersetzen, die sie und ihre Kinder, die ihre Ehe verweigerten, hasste. Emmi hatte kein anderes Zuhause als ein Zimmer in der Wohnung, die sie in München gemietet hatte. Sie hatte keine andere Wahl, als in ihr zu leben Zimmer vermietet, wegen ihres Jobs nur als schlecht bezahlte Putzfrau.

Die alte Struktur in Form einer repressiven Gesellschaft, wie oben beschrieben, verwandelte sich

bald in eine neue Struktur, nämlich Menschen, die tolerant gegeneinander waren, Rassentoleranz begann eins nach dem anderen aufzutauchen, Emmi wurde schließlich von seinen Nachbarn akzeptiert, weil sein Nachbar eine brauchte großes unterirdisches Lager (Keller) Emmis, während Emmis Kinder sich endlich freundlich gegenüber Emmi verhalten, weil Bruno Emmi braucht, um ihre Tochter jeden Tag zu Beate abzuholen. Herr Angermeyer war sogar plötzlich freundlich zu Emmi, nachdem er Emmi am Vortag aus seinem Geschäft verwiesen hatte, weil Herr Angermeyer Emmi, die seit 20 Jahren Kunde war, nicht verlieren wollte. Die Struktur ändert sich sehr schnell und drastisch auf der Grundlage von Interessen, nicht von Bereitschaft. Die Leute um Emmi wollen mit Emmi rumhängen, weil es etwas gibt, das sie von Emmi wollen. Auf dieser Basis fangen sie an, nett zu Emmi zu sein, nicht weil sie mit Emmi auskommen wollen

Weltanschauung

Die Weltanschauung in dieser Forschung wird durch die Punkte seiner Ideen herausgearbeitet, denn Weltbild ist eine Idee, die Idee des Autors, ein literarisches Werk zu schaffen.

1) Geistesrevolution der Gesellschaft

Die erste Idee ist die Geistesrevolution. Emmi-Figuren wurden nicht geschaffen, um Machtstrukturen wie auch den traditionellen Marxismus zu verändern, sondern um das öffentliche Bewusstsein, das falsche Bewusstsein oder das alte Bewusstsein im Paradigma der Gesellschaft zu ändern, das bald in ein neues Bewusstsein, das alte Bewusstsein der deutschen Gesellschaft, umgewandelt wurde Stereotyp und Kennzeichnung zeigten, dass es sich um Ausländer handelt, bei denen Ausländer als niedrig und rückständig gelten.

Emmis Nachbarn hassen Ausländer und bezeichnen sie als Terroristen, die normalerweise mit Bombenanschlägen und kriminellen Handlungen in Verbindung gebracht werden, und melden Emmi-Ali der Polizei, weil sie eine Gruppe Araber befördert haben. Schließlich stellen sie jedoch fest, dass sie einander brauchen, bis sie Emmi um Hilfe bitten.

In den 18. und 23. Daten gab es eine Änderung in der Struktur, nämlich in der Form von Änderungen in der Haltung von Emmis Nachbarn zu Emmi und Ali, die es anfangs hassten und sich fern hielten, Emmi nahe zu sein und die Hilfe von Emmi und Ali

Struktur und Weltanschauung in Angst Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder

brauchten, Änderungen aus diesem ereignis entstand die idee, muster zu ändern, von schlechten vorurteilen zu guten vorurteilen zu werden, hassen zu lieben, arrogant zu sein, bedürftig zu sein.

Diese Idee wurde auch durch Emmis Beziehung zu ihren Kindern gestärkt, die Emmis Ehe mit Ali ablehnten, nur weil Ali ein Ausländer war.

Ohne Ali weiter zu kennen, lehnten die Kinder von Emmi Emmi-Alis Ehe sofort ab, nachdem Emmi Ali vorgestellt hatte. Ihre Kinder hielten ihre Mutter für schmutzig und für eine Schande für die Familie, bis ihre Kinder sie verließen.

Am Ende verwandelten sie sich jedoch schnell in Menschen, denen klar wurde, dass Menschen einander brauchen, bis Bruno Emmi schließlich um Hilfe bat, um seine Tochter jeden Tag in Beate zu begleiten.

Bruno schickte einen Geldbetrag durch einen Brief an Emmi, um den von ihm zerstörten Emmi-Fernseher zu ersetzen, und um Emmi um Hilfe zu bitten, um seine Tochter jeden Tag in Beate zu begleiten. Dies könnte passieren, weil Bruno in einem dringenden Zustand war, schließlich bat er Emmi um Hilfe. Bruno erkennt schließlich, dass das, was er getan hat (Emmis Fernseher zerstört), ein Fehler ist und er will seinen Fehler korrigieren.

Fassbinder wünschte nicht nur eine Bewusstseinsänderung der ethnischen Deutschen, sondern auch eine Bewusstseinsänderung der ethnischen Araber aufgrund der repressiven ethnischen Haltung der Deutschen, der ethnischen Araber, die zögerten oder traumatischen Umwelteinflüsse in Deutschland .

Ali kannte keine anderen Orte, an denen man sich zusätzlich zu Barbaras Bar versammeln könnte. Ali sagte auch, wenn sich Deutsche und Araber versammelten, wären die Ergebnisse nicht gut. Araber waren immer unsicher, wenn sie sich mit Deutschen versammelten, weil Araber nicht mehr als Menschen galten, aber wie bei tieren ist es auch bei ali nicht entgangen.

Die Unterdrückung (Eindämmung) des Umfelds von Individuen, dem System zu folgen, das geschaffen wurde, führte dazu, dass es für Ali (marokkanische Einwanderer) schwierig war, sich an sein neues Umfeld anzupassen. Dann bat Emmi Ali, den Gewohnheiten in Deutschland zu folgen und sich an das Umfeld in Deutschland anzupassen .

Emmi lädt Ali ein, sich an sein neues Umfeld anzupassen, das sich von seinem Heimatumfeld unterscheidet. In diesem Beispiel gibt es eine Frage des Essens. Das Essen in der Türkei unterscheidet

sich von dem in Deutschland. Um überleben zu können, müssen wir uns anpassen können Was ist in der Nähe, aber Ali ging einfach zu Barbara nach Hause, um Cuscus zu essen, wie er es wünschte. Ali galt als unfähig, sich an seine Umgebung anzupassen, insbesondere was das Essen anbelangt.

Die Idee, diese Denkweise zu ändern, zielt auf beide ethnischen Gruppen ab, nämlich auf ethnische Deutsche, um zu erkennen, dass ethnische Deutsche nicht die beste ethnische Zugehörigkeit oder Rasse sind, so dass andere Rassen es verdienen, gedemütigt zu werden, während sie sich für ethnische Araber anpassen und in ihre integrieren möchten Umgebung.

2) Anti-autoritäre Erziehung.

Die zweite Idee ist antiautoritäre Erziehung, antiautoritäre Erziehung wird auch in diesem Film gezeigt, insbesondere in Bezug auf die Anerkennung von Personen. Wir müssen direkt mit jemandem kommunizieren, nicht mit den Wortmedien oder mit jemand anderem, um etwas zu wissen, was wir wissen müssen erkunde selbst, wie es dir geht.

Die Meinungsänderung von Mitarbeiter Emmi (Putzfrau) über das Leben der Gastarbeiter, bevor sein Kollege Emmi Gastarbeiter nur deshalb hasste, weil er die Verschlechterung des Gastarbeiterlebens aus wirtschaftlicher Sicht sah, sein Kollege jedoch die andere Seite von Gastarbeiter sah die Sauberkeit seiner Haut, saubere Haut nicht wie von Medien berichtet.

Die Deutschen sind schwer zu akzeptieren und wollen wissen, wie es Fremden wirklich geht, wir müssen selbst sehen, wie es ihnen geht, wir müssen sie selbst erforschen.

Die Veranstaltung, das Tappen der Kollegin Emmi (Putzfrau), ist so gemacht, als ob eine Frau oder eine Frau, die auf dem Markt gehandelt wird, eine Vorstellung oder ein Abbild ist, das wir wirklich herausfinden müssen, ironischerweise muss sie es auch halten. seht mit eigenen Augen, tastet nach etwas und glaubt nicht so schnell an Gerüchte und Klatsch, die sich an Fremde richten...

3) Gleichberechtigung

Die dritte Idee zielt auf die Gleichberechtigung des Menschen ab, sei es Rasse, Beruf, Hautfarbe, sozialer Status oder historischer Hintergrund eines Volkes, die Position des Menschen untereinander ist ausgeglichen, der Mensch ist im Grunde gleich, unabhängig von seinem Status, es gibt nichts Höheres oder niedrigerer Grad.

Struktur und Weltanschauung in Angst Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder

Emmi protestierte gegen die diskriminierenden Handlungen von Herrn Angermeyer gegenüber Ali, Emmi erklärte Herrn Angermeyer, dass Ali wie die Deutschen selbst auch Deutsch sprechen könne, und Ali sei auch ein Verbraucher, der bedient werden müsse, wenn er kaufe, und er könne auch sprechen Deutsche ebenso wie einheimische Deutsche.

Die Gleichheit zeigt sich auch in Emmis Beziehung zu italienischen Restaurants. Emmi und Ali besuchten ein Restaurant, das einst von Hitler besucht wurde. Das Restaurant bot luxuriöses Essen, das zur Zeit von Hitlers Regierung nur von den Nachkommen des persischen Adels gegessen werden konnte. Fassbinder vergleicht den Status zwischen einem Kanzler (Hitler) und einem in Persien geborenen Adligen mit der Arbeiterklasse (Putzfrau und Gastarbeiter). Ein unterbewerteter Arbeiter in seiner Nachbarschaft konnte teures Essen besuchen und bestellen, das normalerweise von hoch angesehenen deutschen Kanzlern und Diktatoren gegessen wurde. Egalitär ist das, was Fassbinder hervorheben möchte, alles ist das Gleiche, aber die Geschichte eines Volkes, die Größe Hitlers, der andere Rassen beherrschte, wurde von Fassbinder völlig verdrängt, jemand zu sein, der als die gleiche Arbeiterklasse der unteren Klasse gilt, beides Menschen mit dem gleichen Grad.

4) Einheit

Wenn die Gleichheit erreicht ist, wird es das Potenzial geben, eine Einheit zu schaffen. Mit verschiedenen Unterschieden im sozialen Leben müssen wir unser Ego beiseite legen und gegenseitige Toleranz zeigen. Diese Vereinigung wird von Emmi in den folgenden Daten ausgedrückt.

Aus den Daten geht hervor, dass Emmi Ali ein wenig über das Leben beigebracht hat. Emmi vergab Alis Schuld, eine Affäre mit einer anderen Frau zu haben. Emmi sagte auch, dass es nicht wichtig sei, sie sei nicht wütend oder weinend Emmi war der Tag am nächsten Tag, der freundlich zueinander ist. Der Satz von Emmi "zusammen sind wir stark" ersetzt "wir" nicht nur als Ehemann und Ehefrau, sondern auch Er vertrat die ethnische Gruppe von "wir", in der Emmi deutscher und Ali arabischer Abstammung ist. Emmi und Ali wiesen darauf hin, dass die deutsch-arabischen Beziehungen einig sein sollten. Fassbinder wollte eine multiethnische Union, die eine harmonische Zusammenarbeit ermöglichen würde Leben zusammen mit Unterschieden.

Aus der obigen Beschreibung der Weltanschauungsideen lässt sich schließen, dass Fassbinders Weltanschauung eine neue Struktur mit einer Reihe imaginärer Figuren geschaffen hat, die er im Anti-Theater-Dach, einer sozialen Gruppe von Fassbinder, angewendet hat. Das Weltbild ist auch parallel (homolog) zu den sozialen Bedingungen der Gesellschaft in der Zeit, als die Literatur erstellt wurde, indem es Lösungen für die Probleme bietet, mit denen problematische Helden konfrontiert waren.

A) Homologie

Goldmann argumentiert, dass es eine Ähnlichkeit zwischen der Struktur der literarischen Arbeit und der Struktur der Gesellschaft gibt, da diese beiden Dinge Produkte derselben strukturierenden Aktivität sind, aber die Beziehung zwischen ihnen nicht direkt verstanden werden kann, sondern eine Vermittlung erfordert, die wir Weltanschauung oder Vision du Monde nennen oder weltanschauung.

Nachdem die Struktur der Arbeit analysiert wurde, wird die soziale Struktur durch das Konzept der Homologie analysiert. Die soziale Struktur in der Literatur hat eine ähnliche Struktur wie die reale Welt, als Literatur erstellt wurde. Der Begriff wird oft als strukturelle Homologie bezeichnet. Diese Homologie ist Eine Ähnlichkeit von Ereignissen, die aus einer wahren Geschichte hervorgehen. Diese Homologie dient auch dazu zu beweisen, inwieweit die Intertextualität eines literarischen Werks die Entstehung eines literarischen Werks beeinflusst. Die Homologie in diesem Film wird anhand der folgenden Punkte erläutert.

1. Gastarbeiter werden oft krank.

Der Gastarbeiter in diesem Film wird als ein Arbeiter beschrieben, der keine Zeit bei der Arbeit kennt, den ganzen Tag mit demselben Objekt arbeitet, nämlich dem Reparieren des Autos. Solche Zustände werden durch den Druck oder den Stress, den sie erfahren, aufgrund der diskriminierenden Praktiken, die sie in ihrer Umgebung erfahren, als Folge davon, dass sie an "Magengeschwüren" oder Magengeschwüren leiden, verschlimmert.

Ärzte sagen, dass Magengeschwüre der Identität der Gastarbeiter inhärent sind, fast alle leiden an dieser Krankheit aufgrund des Stresses, den sie beim Arbeiten oder Leben in der deutschen Region erfahren. Sechs Monate später werden sie in der Regel mit derselben Krankheit zurückfallen.

Das, was mit der "Magengeschwur" - Erkrankung zu tun hat, basiert auf einer wahren Begebenheit, außer dass es Unterschiede in der

Struktur und Weltanschauung in Angst Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder

Thematik gibt, bei denen die "Magengeschwur" nicht von den Gastarbeitern selbst, sondern von ihren Kindern erlebt wurde, wie Goktürk (2005: 333) Kinder von Gastarbeitern erleben Diskriminierung im täglichen Leben, dies wird durch die Dokumentation eines Berliner Albrecht-Spieß-Psychologen bestätigt, dass Kinder mit transnationalem Hintergrund psychische Belastungssymptomerkrankungen wie Magengeschwüre aufweisen, die für Kinder, die noch 5 Jahre alt sind, sehr ungewöhnlich sind .

Angela Zink vom Bundesgesundheitsministerium (Goktürk, 2005: 341) sagte auch, dass Kinder mit Migrationshintergrund aufgrund des Wohnumfelds häufiger von Krankheiten betroffen seien als deutsche Kinder, insbesondere ansteckende und parasitäre Krankheiten. weniger unterstützende, überfüllte und niedrige Impfquoten bei Gastarbeiterkindern, die schließlich den Titel "Türkenkinder mit Magengeschwur" in mehreren deutschen Lokalzeitungen erhielten.

2. Entfremdung

Ausländische Arbeiter entkamen nicht der Diskriminierung, Ali sagte wiederholt, sein Chef behandelte seine Männer als Tiere, sie aßen nur, tranken, gebar und produzierten, einheimische Deutsche waren wie Meister, während Araber oder Marokkaner wie Tiere behandelt wurden.

Beziehungen zwischen Einheimischen (Deutschen) und Ausländern (Arabern) sind wie Beziehungen zwischen Arbeitgebern und Hunden, es gibt Unterschiede im Verhalten zwischen ihnen bei der Arbeit. Diese Unterscheidung in der ungerechten Behandlung, die als Diskriminierung bezeichnet werden kann, führt dazu, dass Menschen, die sich diskriminiert fühlen, Entfremdung erleben, sich tendenziell beschränken und nichts über die Außenwelt wissen wollen. Ali erkannte keinen anderen Ort als Barbaras Bar.

Entfremdung tritt auch in der realen Welt auf, insbesondere in Bezug auf Arbeitnehmer auf dem Gebiet der Arbeit. In der realen Welt gibt es eine Arbeitsteilung, die nach Hautrasse, nach Bergfeld (ohne Jahre: 10), Einteilung in Kategorien von arbeitnehmer in deutschland in der als gering eingestuftem zeit der gastarbeiter, nämlich m1 / m2 / m3, gelten arbeitnehmer dieser gruppe als nicht fähig oder kompetent, sie brauchen nur arbeit und sind bereit, niedrig bezahlt zu werden. Die Kategorie M1 (Arbeit) mit dem niedrigsten Rang, nämlich die schwarze Rasse, M2 / M3, vertreten durch die

arabische Rasse, während die Bevölkerung Portugals, Spaniens und anderer europäischer Einwanderer angelernten Arbeitnehmern oder Arbeitnehmern mit der Fähigkeit zur Arbeitsbereich namens OS1, Französisch als OS2 klassifiziert, während hübsche oder schöne Menschen zu OS3 gehören (Bergfeld, ohne Jahre: 10)

3. Heiraten, um einen Platz zum Leben zu bekommen.

Wenn man sich vom Arbeitsplatz fernhält, mietet man sich einen Platz in der Nähe seines Arbeitsplatzes, damit der Arbeitnehmer unterwegs nicht müde wird. Emmi hilft Ali (Gastarbeiter), einen Platz in der Nähe seines Arbeitsplatzes zu finden Emmi machte spontane Gründe, damit Ali in seinem Haus bleiben konnte, als er von Herrn Grüber nach Alis Status gefragt wurde.

Emmi wollte nicht, dass Ali aus seinem Haus vertrieben wurde, bis er schließlich einen letzten Schritt unternahm, um seinen Wunsch, nämlich die Ehe, zu verwirklichen. Ali lehnte Emmis Heiratsantrag nicht ab, obwohl der Altersunterschied sehr groß und die Rassenunterschiede sehr groß waren. Er sagte sogar, der Heiratsplan sei eine gute Idee

Der Zweck ihrer Ehe war einer von ihnen, damit Ali einen Wohnort in der Nähe seines Arbeitsplatzes finden konnte. Heiratsereignisse, um diese Art von Wohnort zu erhalten, finden auch in der realen Welt während der Gastarbeiterzeit statt, so Eckert (Goktürk, 2005: 351), dass Einwanderer während der Gastarbeiterzeit einheimische Deutsche heirateten und Heiratsurkunden kauften, um das Leben zu erleichtern Dort. Eckert fügte hinzu, dass Ehen zwischen Zuwanderern und deutschen Einheimischen eine Tradition in Deutschland geworden seien und eine alternative Möglichkeit für die Gastarbeiter gewesen seien, eine "Green Card" oder Greencard zu erhalten, mit der sie in einem bestimmten Zeitraum ohne VISA in Deutschland leben und arbeiten könnten von Zeit.

4. Sündenbock-Gesellschaft.

Simon Crosby (Liliwari, 2009: 229) beschreibt eine Sündenbock-Gesellschaft als einen Begriff, der sich an eine Gruppe von Menschen richtet, die Sündenböcke werden. Crosby erklärte dann, dass der Sündenbock von der allgemeinen Angst der Gruppen herrührt, die das Gefühl haben, dass ihre Existenz gestört ist. Marokkanische Einwanderer, die in die von Emmi bewohnte Wohnung kamen, wurden

Struktur und Weltanschauung in Angst Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder

beschuldigt, mit dem Problem des Terrorismus, genauer der Bombardierung, in Verbindung zu stehen

Nachbarn Emmi (Frau Kargas und Frau Ellis) meldeten Emmi bei der Polizei, weil sie Angst vor der arabischen Rasse hatte, die sie für Terroristen an öffentlichen Orten hielten.

Dies hängt mit dem tatsächlichen Vorkommen von 2 Jahren zusammen, bevor dieses literarische Werk entstand. Göktürk (2005: 499) erklärte, dass es während der Olympischen Sommerspiele in München am 5. September 1972 zu einem Terroranschlag kam, bei dem palästinensische Terroristen elf Athleten als Geiseln nahmen aus Israel die Geisel auf der Grundlage der Forderung nach freiem Palästina über Israel. Seit diesem Vorfall sagte der norddeutsche Polizeikommissar (Göktürk, 2005: 111), dass im Falle eines Verbrechens wie Messerstich und Mord in der Regel Türken in die Angelegenheit verwickelt sind.

Ali, der in diesem Film Gastarbeiter wurde, war eine der Persönlichkeiten, die wegen eines solchen Ereignisses zum Sündenbock wurde, obwohl Ali kein Verbrechen begangen hatte, sein Volk jedoch türkische Einwanderer bereits als Kriminelle eingestuft hatte.

5. Marokkanische Einwanderer in Deutschland, die als weniger hygienisch gelten.

Der in Deutschland lebende Gastarbeiter ist als Minderheit nicht frei von den schlechten Vorurteilen der Einheimischen, Mitarbeiterin Emmi findet den Gastarbeiter dreckig und hat noch nie gebadet.

Zuvor hielt Emmis Kollegin Gastarbeiter für schmutzig und duschte nie, um ihre Kollegin davon zu überzeugen, dass der Gastarbeiter sauber sei. Emmi forderte ihre Mitarbeiter sogar auf, ihre Hände zu drücken und die Glätte ihrer Haut zu spüren.

Diese Einwanderer, die als schmutzig und unhygienisch gelten, stammen aus der wahren Begebenheit in Deutschland, als Göktürk (2005: 342) der Begriff "Toiletenerlass für Ausländer" auftaucht, der Begriff ist eine Art Verfahrenspapier, das an ein öffentliches Bad adressiert ist Türkische Einwanderer, Sozialeinrichtungen in mehreren Bundesländern, sind nach wie vor der Meinung, dass Türken öffentliche Einrichtungen wie Toiletten nicht gewohnt sind, bis die Sozialeinrichtung schließlich festlegt, was in der Toilette zu tun ist und was nicht.

6. Zuwanderer, die Schwierigkeiten haben, sich auf Deutsch zu verständigen

Das Leben in einer neuen Gegend brachte einen dazu, mit der neuen Sprache in der Region zu lernen. Marokkanische Einwanderer in der Münchner Gegend galten als unfähig, gut Deutsch zu sprechen. Er wurde ignoriert oder sogar diskriminiert. Dies geschah, als Ali eine Libelle kaufen wollte, nämlich die Margarine-Marke im Laden von Herrn Angermeyer

Ali war als Verbraucher nicht gut bedient, weil er nicht sagen konnte, was er wirklich kaufen wollte. Herr Angermeyer sagte auch, dass er systematisch und korrekt Deutsch lernen sollte, um seine Absichten zu kommunizieren und zu vermitteln.

Einwanderer mit Kommunikationsschwierigkeiten werden ebenfalls von der wahren Begebenheit befreit, erklärt Çakmakoglu (Göktürk, 2005: 349), dass die meisten Einwanderer, die während der Gastarbeiterzeit in der deutschen Region leben, sprachliche Probleme haben, sie haben Kommunikationsschwierigkeiten in der deutschen Region, darüber hinaus nur wenige Zuwanderer denken, dass das Erlernen von Sprachen für sie wichtig ist. Dies liegt daran, dass es eine Illusion oder ein Wunschdenken bei denen gibt, die in ihre Heimatstädte zurückkehren möchten, bis sie der Meinung sind, dass das Erlernen einer Fremdsprache (Deutsch) nicht wichtig ist.

SCHLUSS

Fazit

Basierend auf der Diskussion von Angst Essen Seele Auf durch Rainer Werner Fassbinder mit Lucien Goldmanns genetischer Strukturismustheorie, die in den vorhergehenden Kapiteln ausgeführt wurde, können die folgenden Schlussfolgerungen gezogen werden.

Angst Essens Struktur Seele Auf konzentriert sich auf die Beziehung zwischen Charakteren und Charakteren mit Objekten um sie herum. Figuren, Objekte und Beziehungen im Angst Essen Film Seele Auf erzählen die Geschichte des Helden Emmi, der in einer multikulturellen Gesellschaft in München voller sozialer Probleme, insbesondere kultureller Unterschiede, lebt. Um mit verschiedenen Unterschieden im Leben einer multikulturellen Gesellschaft fertig zu werden, muss man mit Unterschieden umgehen können, insbesondere mit Menschen, die in der Lage sind, gute Beziehungen zu Mitmenschen zu pflegen.

Vom Konzept der Struktur bis zur Weltsicht ist zu sehen, dass der Film Angst Essen Seele Auf nicht nur die Schöpfung und Einbildung des Autors ist,

Struktur und Weltanschauung in Angst Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder

sondern ein Film, der eng mit der Community verbunden ist. Angst Essen Seele Auf Film ist eine Form der semi-textuellen Literatur, die versucht, auf die sozialen und kulturellen Bedingungen ihrer Menschen zu reagieren. Der Zustand der deutschen Gesellschaft mit einer Vielzahl von Ethnien, Kulturen und Glaubenssystemen kann zu Konflikten zwischen Gruppen führen, sowohl in Form von Gedanken (Stereotypen) als auch in Form von Handlungen (Diskriminierung). Der Hauptkonflikt in dem Film Angst Essen Seele Auf ist der Konflikt zwischen ethnischen Deutschen und Arabern, der zu Rassismus, Diskriminierung, Gruppenschichtung und Feindseligkeit führte. In einem solchen Zustand der Gesellschaft will der Autor eine harmonische Beziehung zwischen Menschen im Rahmen des Multikulturalismus, die eine egalitäre Weltanschauung bietet und in verschiedenen Unterschieden zusammenlebt.

Das Weltbild, das in der Angst Essen Seele Auf gezeigt werden sollte, waren multikulturelle Beziehungen, die alle egalitär, in Unterschieden, antiautoritär, in Freiheit und im Kampf um Rechte geeint waren. Der Angst Essen Film Seele Auf ist die tragische Geschichte von Emmi-Alis Liebe, durch die Ablehnung ihrer Beziehungen von ihren jeweiligen ethnischen Gruppen, wurde Emmi als problematische Heldin aufgrund vieler Probleme ernannt, viele Probleme überwunden, sie verkörperte auch eine egalitäre Weltanschauung gegenüber Mitmenschen und antiautoritär, Angst Essen Seele Auf endet mit einer Geschichte, die voller Nuancen von Einheit in Vielfalt mit menschlichen Werten steckt.

Das Weltbild entstand durch die Reaktion des Autors auf soziale Ereignisse in der realen Welt, die später in die Literatur aufgenommen wurden. Die Ähnlichkeit sozialer Ereignisse wird üblicherweise als Homologie bezeichnet. In Angst Essen Seele Auf gibt es mehrere Homologien, nämlich (1) Gastarbeiter, die oft krank werden, (2) Entfremdung, (3) Heiraten, um eine Wohnung zu bekommen, (4) Sündenbockgesellschaft, (5) marokkanische Einwanderer in Deutschland, die gelten als weniger hygienisch. (6) Zuwanderer, die Schwierigkeiten haben, Deutsch zu sprechen.

Vorschlag

Basierend auf der Beschreibung der Ergebnisse der Studie der fünf Säulen des genetischen Strukturalismus Lucien Goldmann im Film Angst

Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder. Es gibt verschiedene Vorschläge wie folgt:

1. Für den Leser, um das Studium des Genstrukturalismus als Analysemesser für ein literarisches Werk besser zu verstehen.
2. Für literaturbegeisterte, um die in einem literarischen Werk enthaltenen Elemente in Form von Filmen zu kennen, insbesondere die Struktur von literarischen Werken, die sich vom Allgemeinen unterscheiden, nämlich Strukturen, die sich auf die Beziehungen von Problemcharakteren zu anderen Charakteren konzentrieren und umgebende Objekte sowie intrinsische Elemente in Form von Informationen über den Autor und die Geschichte im Zusammenhang mit der Schaffung eines literarischen Werkes
3. Für weitere Forscher werden unterschiedliche theoretische Studien wie Literaturpsychologie oder Literaturanthropologie erwartet.

Struktur und Weltanschauung in Angst Essen Seele Auf von Rainer Werner Fassbinder

Bibliographie

- Antilan, Purba. 2010. Pengantar Ilmu Sastra. Medan :
USU Press
- Bergfeld, Mark. Tanpa Tahun. “*They called for
workers but humans arrived*” - *Turkish
guest worker struggles in West Germany in the
1970s*. London : Queen Mary University of
London
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian
Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan
Aplikasi. Yogyakarta : Pustaka Widyatama
- Faruk. 2015. Pengantar Sosiologi Sastra : Dari
Strukturalisme Genetik sampai Post-
modernisme. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Fassbinder, Rainer Werner. 1974. *Angst Essen Seele
Auf*. Munich : Janus Film
- Göktürk, Deniz, dkk. 2007. Germany in transit :
nation and migration, 1955–2005. Los Angeles :
University of California Press
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi
Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Kroon, W. Richard. 2010. An Encyclopedic
Dictionary of Media, Entertainment and
Other Audiovisual Terms. North Carolina :
McFarland & Company, Inc Publishers
- Pfister, Manfred. 2001. Das Drama : Theorie und
Analyse. Stuttgart : Wilhelm Fink GmbH
& Co. Verlag
- Sloan, Jane. 2007. Reel Women: An International
Directory of Contemporary Feature Films
about Women. Toronto : The Scarecrow Press